

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
MTsN 2 BANDAR LAMPUNNG**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Bimbingan Konseling

Oleh

MEGITA DESTRIANA

NPM : 1311080068

Jurusan : Bimbingan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI
MTsN 2 BANDAR LAMPUNNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam ilmu Bimbingan Konseling

Oleh

MEGITA DESTRIANA

NPM : 1311080068

Jurusan : Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG

OLEH

MEGITA DESTRIANA

Kepercayaan diri adalah merupakan kunci motivasi diri. Karena individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Efektifitas, keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan percaya diri yang baik, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu yang akan dilalukan. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 bandar lampung.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *one -group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di MTs N 2 Bandar Lampung. Kemudian didapatkan 10 sampel dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk menangani peserta didik tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dokumentasi berupa foto.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D. Dari uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII D MtsN 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Rasa Percaya Diri.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp (0721)703289

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Nama : MEGITA DESTRIANA

NPM : 1311080068

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Rifda Bt Fiah, M.Pd

NIP. 1967062219940322002

Pembimbing II

Busmavaril S.Ag., M.Ed

NIP. 197508102009011013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, M.A., Ed.D

NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTsN 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018"** disusun oleh **MEGITA DESTRIANA, NPM:1311080068**, Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Senin, 12 Februari 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Penguji

: **Dr. Meriyati, M.Pd**

Sekretaris

: **Iip Sugiharta, M.Si**

Penguji Utama

: **Defriyanto, SIQ., M.Ed**

Penguji Pendamping I

: **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Pembimbing

: **Busmayaril, S.Ag., M.Ed**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.I

NPM: 08101987031001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :” Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra’ : 36)¹



¹ Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) Hlm. 201

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian, serta memberikan motivasi selama studiku :

1. Datuk Ikhsan Yusuf dan Among Zubaidah yang tak henti-henti nya mendo'a kan ku serta Ajjong Mukhsin (Alm) dan Nenek Zaenab (Alm) ku tercinta.
2. Kedua orang tuaku Bapak Setiawan dan Ibu Eka Yusneri, yang saya sayangi yang tak henti-hentinya memberikan aku kasih sayang, mengasuh, membimbing, dan juga do'a, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi serta tumbuh menjadi orang yang baik. Serangkaian katapun tidak dapat ada yang bisa menggantikan kasih sayang mereka.
3. Kepada abang-abang ku dan adik-adik ku yang telah memberikan do'a dan keceriaan sehingga dapat memberikan semangat baru dan motivasi. Sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.
4. Para sahabat-sahabat ku pejuang skripsi Noveriansyah S.pd, Yunita Verawaty S.Pd, Dewi Purwati S.Pd, Noviansyah Tri Sadewo S.E, M Furqon Priadi S.Pd, Yunita Amalia S.Pd, Ahmad Fadhila S.Pd, Mita Fitri Apsari S.Pd, Syamsul Adi Arifin S.pd, Siti Nuraini S,Pd.
5. Dan juga almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HUDUP

Penulis bernama MEGITA DESTRIANA dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 15 desember 1993 sebagai anak ke tiga dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Setiawan dan ibu Eka Yusneri.

Awal studi penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Darma Wanita Bandar Lampung pada tahun 2000 di selesaikan tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2001 diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di MTsN 2 Bandar Lampung pada tahun 2007 diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan di MAN 1 MODEL Bandar Lampung pada tahun 2010 di selesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling dan menyelesaikan studinya pada tahun 2017 di Universitas Islam Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmuNya kepada semua makhluk. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, sebagai pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Busmayaril, S.Ag, M.Ed selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketulusan dan kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi:
6. Tarmadi S.Pd selaku kepala sekolah MTsN 2 Bandar Lampung, serta seluruh staf yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:
7. Saudara serta sahabatku Dewi Purwati, Yunita Verawaty, Siti Nur'aini, Mita Fitri Apasari, serta seluruh teman-teman di BK B yang selalu memberikan masukan dan motivasi sehingga saya dapat memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin. Dan juga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membutuhkannya.

Bandar Lampung, 15 Desember 2017

Megita Destriana
NPM. 1311080068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok	14
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	14
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	16
3. Model Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok	18
4. Manfaat Bimbingan Kelompok.....	19
5. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok	20
6. Asas – asas Bimbingan kelompok.....	21
7. Tahap tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok	22

B. Diskusi Kelompok.....	28
1. Pengertian Diskusi Kelompok.....	28
2. Tujuan Diskusi Kelompok	30
3. Jenis – jenis Diskusi.....	32
4. Bentuk – bentuk Diskusi	34
C. Kepercayaan Diri.....	35
1. Pengertian Kepercayaan Diri	35
2. Ciri – ciri Individu yang Mempunyai Kepercayaan Diri	37
3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri.....	38
4. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	39
5. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	41
D. Penelitian Terdahulu	45
E. Kerangka Berfikir.....	47
F. Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	53
B. Variabel Penelitian.....	55
C. Definisi Operasional.....	56
D. Populasi dan Sampel	57
1. Populasi Penelitian	57
2. Sampel Penelitian.....	58
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data	58
F. Instrumen Penelitian.....	63
G. Tahap-Tahap Rancangan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi.....	65
H. Validitas dan Reabilitas Instrumen	69

1. Validitas	69
2. Reabilitas	70
I. Analisis Data	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	73
a. Hasil Angket Pretest Percaya Diri Peserta Didik	74
b. Hasil Angket Posttest Percaya Diri Peserta Didik.....	75
c. Hasil Pretest, Posttest, dan Gain Score Perubahan Percaya Diri Peserta Didik	76
B. Pembahasan.....	85
1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII D MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.....	86
2. Efektifitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII D di MTsN 2 Bandar Lampung.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Peserta Didik yang Mempunyai Kepercayaan Diri Rendah.....	7
2. Definisi Operasional	56
3. Populasi Penelitian.....	57
4. Sampel Penelitian.....	58
5. Skor Alternatif Jawaban.....	60
6. Kriteria Percaya Diri	61
7. Kisi – kisi Pengembanagn Instrumen Penelitian.....	64
8. Rancangan Treatmen yang akan diberikan	65
9. Hasil Pretest Percaya Diri Peserta Didik.....	74
10. Hasil Posttes Percaya Diri Peserta Didik	75
11. Hasil Perbandingan Pretest, Posttest dan Gain Score	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Percaya Diri Peserta Didik.....	50
2. Kelompok Pretest dan Posttest.....	53
3. Pengaruh Variabel.....	55
4. Grafik Peningkatan Percaya Diri	77
5. Grafik Rata-rata Peningkatan Percaya Diri.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari program bimbingan dan konseling. Khususnya bimbingan konseling di sekolah agar pribadi dan kedisiplinan manusia dapat berkembang secara optimal dan dapat memahami setiap aspek kehidupannya baik jasmani maupun rohani, maupun dunia dan akhirat. Pendidikan dilaksanakan untuk mengangkat harkat martabat manusia, baik itu keluarga, sekolah, maupun pergaulan dengan masyarakat.

Sehubungan dengan itu pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003.¹

Sehubungan dengan pendidikan nasional tersebut, maka dapat di pahami bahwa manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia yakni menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Keadaan orang yang bertakwa

¹ Tim Redaksi, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, (jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 128.

adalah orang yang mempunyai sikap keimanan kepada ALLAH S.W.T dan selalu menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Jadi dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maka akan memperkuat kepribadian manusia itu sendiri dengan dasar pendidikan agama yang di berikan kepada anak-anak agar dapat menjadi modal dalam pembentukan manusia yang berkualitas seperti yang tertuang dalam ayat berikut ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (Q.S AL-Ashr : ayat. 1-3).²

Maka ayat pertama “ Demi masa” serta kaitannya dengan ayat ke dua “sungguh manusia berada dalam kerugian” maka kita akan mengetahui bahwa waktu itu merupakan modal utama manusia. Apabila waktu itu tidak di isi dengan kegiatan positif. Maka waktu itu akan berlalu begitu saja. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya sesuai

² Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) Hlm. 486

dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Salah satu hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas adalah masalah sosial. Masalah ini timbul sebagai akibat dari siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Individu yang percaya diri merasa yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Selain itu percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong individu untuk mampu bertindak tanpa ragu.

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimiliki. Mastuti menyatakan “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilaluinya terutama bagi remaja.

Kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini tergolong usia remaja awal yang berada pada masa puber yaitu suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Individu yang kurang memiliki kepercayaan diri menilai bahwa dirinya kurang memiliki kemampuan. Penilaian negatif mengenai kemampuannya tersebut dapat menghambat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan individu tidak melakukan sesuatu kegiatan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Padahal mungkin sebenarnya kemampuan tersebut dimilikinya. Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan menjadi kendala bagi siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah maupun di lingkungannya. Individu yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.³ Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri

³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014) h.51

hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya.

Dengan percaya diri yang baik seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya.⁴

Menurut Lindenfield dalam Ni Luh Asri. “mengemukakan beberapa faktor yang membangun kepercayaan diri anak, yakni cinta, rasa aman, peran, hubungan, kesehatan, sumber daya, dukungan, dan hadiah. Jelaslah bahwa dalam membangun kepercayaan diri anak membutuhkan cinta, rasa aman dan dukungan dalam kehidupannya”.⁵

Angelis dalam Kadek, menyatakan “dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

1. Tingkah laku yang memiliki tiga indikator: melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala;
2. Emosi, terdiri dari empat indikator: memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain;

⁴ Kadek suhardita. 2010/2011. *Efektivitas Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*. [Online], vol 1 hal 130 <https://www.scribd.com/doc/74660643/12/Kadek/Suhardita> [20 januari 2015]

⁵ Ni Luh Asri, Ni Ketut Suarni dan Dewi Arum WMP, *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* volume: vol: 2 no:1 Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.Undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

3. Spiritual, terdiri dari tiga indikator: memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, memahami takdir tuhan, dan mengagungkan tuhan.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar lebih bermakna. Percaya diri tidak hanya melibatkan diri sendiri, namun melibatkan orang lain agar terjadinya interaksi yang dinamis, interaksi tersebut dapat terjadi antar individu maupun kelompok sehingga masing-masing individu tersebut dapat memberikan gagasan, ide, pengetahuan, pengalaman untuk membantu memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok.

Indikator kepercayaan diri rendah dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) tidak memiliki kemauan dan usaha; (2) tidak memiliki sikap optimis; (3) bergantung pada orang lain; (4) pesimis; (5) tidak mampu menyesuaikan diri; (6) tidak dapat memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental yang rendah.⁷ Memiliki kepercayaan diri yang baik sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial remaja. Remaja yang mempunyai kepercayaan diri kurang baik, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik itu dirumah, sekolah maupun dimasyarakat.

⁶ *Op. Cit.* Hal. 5

⁷ Illarezkiwanda, “Dunia BK-Bimbingan dan Konseling” (on-line), tersedia di: <http://illarezkiwanda.blogspot.co.id/> (3 Maret 2016)

Menurut Pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 mei 2017 pada peserta didik kelas VIII di MtsN 2 Bandar Lampung diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Data peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah
Di MTs Negeri 2 bandar lampung

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik
1	Tidak memiliki kemampuan dan usaha	4
2	Tidak memiliki sikap optimis	5
3	Bergantung pada orang lain	6
4	Pesimis	5
5	Tidak mampu menyesuaikan diri	4
6	Tidak dapat memanfaatkan kelebihan	2
7	Memiliki mental yang rendah	4
Jumlah		30

Sumber: Dokumentasi bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui terdapat 4 peserta didik yang tidak memiliki kemampuan dan usaha, terdapat 5 peserta didik yang tidak memiliki sikap optimis, 6 peserta didik bergantung pada orang lain, 5 peserta didik yang pesimis, 4 tidak mampu menyesuaikan diri, 2 tidak dapat memanfaatkan kelebihan, 4 mental yang rendah, dengan jumlah 30 peserta didik hal ini dikuatkan kembali dari hasil wawancara dan guru bimbingan konseling kelas VIII yaitu Bpk Yuzy Fahrizal S.Pd. yang menerangkan sebagai berikut :

“menurut saya, anak-anak kelas VIII kepercayaan diri peserta didik sudah cukup, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang kepercayaan dirinya rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik kelas VIII masih dibawah KKM. Bahkan ketika ada latihan di kelas hanya sebagian kecil dari peserta didik tersebut yang berniat untuk mengerjakan latihan secara mandiri.”⁸

Fenomena yang terjadi pada sebagian peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung tersebut dapat menyebabkan hasil kepercayaan diri yang tidak optimal. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, salah satunya adalah kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi karna didalam kelompok, peserta didik belajar berdiskusi dan membahas topik yang diangkat bersama-sama serta mencari jalan keluar untuk masalah tersebut.⁹ Dalam penggunaan metode bimbingan kelompok terutama dengan teknik diskusi dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan percaya diri peserta didik.

Bimbingan kelompok merupakan lingkungan yang nyaman yang memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk melatih diri agar mampu memberikan ide, gagasan perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menimbulkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya juga dapat menambah kepercayaan diri.

⁸ Yuzy Fahrizal, Guru Bimbingan Konseling Kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung. Wawancara 21 Oktober.

⁹ Lailatul Mufida dan Mochamad Nursalim, “*Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*”, di Unduh 26 Januari 2016 dari <https://www.academia.edu/4692877/Penggunaan-Bimbingan-Kelompok-Dengan-Teknik-Diskusi-Untuk-Meningkatkan-Ninat-Belajar-Siswa>, Hal. 2

Pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam bimbingan kelompok akan terjadi proses interaksi antar individu didalam kelompok. Diharapkan bimbingan kelompok dijadikan media pemahaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, khususnya sikap percaya diri dibentuk tidak hanya dengan pendekatan pribadi namun dengan pendekatan kelompok yang akan lebih optimal karna para peserta didik tidak akan merasa terhakimi oleh permasalahan yang dialami, masalah kepercayaan diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja sehingga untuk mengefisienkan waktu dan tentunya tidak mengurangi fungsi-fungsi dalam bimbingan kelompok, bimbingan kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan pribadi.

Dari beberapa metode yang terdapat dilayanan bimbingan kelompok, salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yaitu metode diskusi kelompok.

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis.¹⁰

Melalui teknik diskusi kelompok, siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai macam masalah dapat di

¹⁰ *Ibid.* H. 291

pecahkan melalui diskusi kelompok, baik masalah pelajaran, sosial, atau merencanakan kegiatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara yang efektif untuk mengatasi kepercayaan diri peserta didik yaitu menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, karna didalam diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama serta mendapat kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing, masalah yang dapat didiskusikan seperti masalah kepercayaan diri peserta didik, masalah belajar, masalah karier dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan kepercayaan diri siswa kelas VIII khususnya MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

1. Masih adanya peserta didik yang memiliki rasa kurang percaya diri untuk tampil didepan umum, terdapat 10 peserta yang memiliki percaya diri rendah.
2. Adanya resiko kegagalan dan tingkah laku yang kurang wajar seperti rendah diri, terisolir, bahkan prestasi belajar yang rendah yang akan dihadapi oleh peserta didik jika tidak memiliki rasa percaya diri.
3. Belum adanya pemberian layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Agar peneliti ini tidak terlalu luas dan menyimpang, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada. Melihat ada peningkatan atau tidaknya percaya diri peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.?

E. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”.
- b. Tujuan khusus penelitian ini adalah mengetahui problematika kepercayaan diri peserta didik, serta mengetahui apakah kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu bimbingan dan konseling, khususnya bagi guru BK disekolah dalam meningkatkan percaya diri peserta didik disekolah serta dapat memberikan teori yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi sekolah

Peneliti ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap efektivitas percaya diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru, umumnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas dalam meningkatkan percaya diri.

c. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor yang profesional serta dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan teknik diskusi yang baik dan menyenangkan.

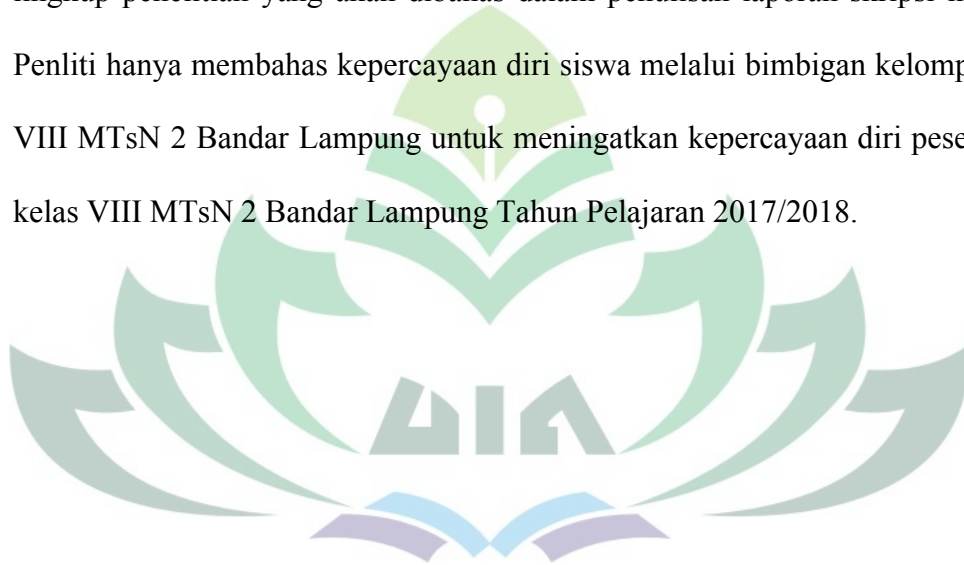
d. Bagi peserta didik

Dapat menambahkan aktivitas dan kreativitas peserta didik secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna dan dengan

layanan bimbingan kelompok melalui metode diskusi ini kepercayaan diri anak akan meningkat dengan baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini yaitu : Peneliti hanya membahas kepercayaan diri siswa melalui bimbingan kelompok kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.¹

Menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.²

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang terjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pimpinan kelompok (pembimbing atau konselor).

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Depdikbut, Rineka Cipta, 1999, hal. 309

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka cipta, jakarta, 2002, hal. 71

Bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok”.

Prayitno menyatakan beberapa Indikator bimbingan kelompok yaitu:

1. mampu berbicara didepan orang.
2. mampu mengeluarkan pendapat ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya.
3. bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan.
4. mampu mengendalikan diri dan menahan emosi.
5. dapat bertenggang rasa.
6. menjadi akrab satu sama lain nya.³

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber atau membahas secara bersama-sama suatu topik yang berguna untuk perkembangan peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan diri individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok memberikan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara tepat serta dapat

³Prayitno, *layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 61

memaksimalkan kemampuan-kemampuan tersebut, sehingga mempunyai kepercayaan diri yang lebih baik.

Bimbingan kelompok memiliki manfaat yang efektif bagi peserta didik karena dalam bimbingan kelompok melalui dinamika kelompok atau interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh anggota kelompok yang lain, kebutuhan untuk bertukar pikiran dengan berbagai peasaan, serta memunculkan ide-ide atau gagasan yang sesuai dengan pembahasan dalam kelompok. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka diharapkan para peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Secara lebih khusus, layanan bimbingan

kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para peserta didik.⁴ Tujuan yang hendak di capai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi lebih jauh, informasi itu akan digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relavan dengan informasi yang diberikan.⁵

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno adalah sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah perkembangannya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, diringankan melalui berbagai cara, pikiran yang buntu atau beku dicairkan dan didinamikakan melalui masukan dan tanggapan baru, persepsi yang

⁴*Ibid*, hal 172

⁵ *Ibid*, hal 310

menyimpang atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan terarah, luwes dan luas serta dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan, selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang di wujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.⁶

3. Model Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas :

a. Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

⁶ Prayitno, Seri Layanan L.6 L.7 *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok* Jurusan BK FIP UNP, Padang, 2004, hal. 2-3

b. Kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arah dan isi kegiatan nya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaiannya suatu tugas. Pimpinan kelompok mengemukakan suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok tugas dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pimpinan kelompok.⁷

4. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu: (1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan peranannya guru pembimbing). (2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat membantu seseorang atau sekelompok murid yang menghadapi masalah-masalah belajarnya dengan menempatkan dirinya dalam suatu kehidupan/kegiatan yang sesuai. (3) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan-paut dengan hal-hal yang

⁷ *Ibid*, hal. 24-25

mereka bicarakan dalam kelompok. “sikap positif” di sini dimaksudkan: menolak hal-hal yang salah dan menyokong hal-hal yang benar. Sikap positif ini lebih jauh diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk lebih positif terhadap keadaan dirinya dan lingkungan. (4) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik”; (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.⁸

5. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi utama bimbingan dan konseling kelompok yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.⁹

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).¹⁰

b. Fungsi pengembangan

⁸ Ibid, hal 67

⁹ Hallen A. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, hal 87

¹⁰ Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, (Berbasis Integrasi) 2007, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal 41

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada peserta didik untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.¹¹

6. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terdapat tiga asas yang dipakai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Asas-asas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si pembimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

b. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih baik, diharapkan masing-masing pihak yang

¹¹ *Ibid*, h. 49

bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.¹²

c. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.¹³

7. Tahap-Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

a. Tahap 1 (Tahap pembentukan)

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para(calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang akan direncanakan, meliputi:

1) Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga di tangkap oleh para

¹² Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Depdikbud, Jakarta 1999, hal. 116

¹³ *Ibid*, h. 119

anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (a) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendak nya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut. (b) mengumumkan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok). dan (c) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompok nya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

2) Terbangunnya kebersamaan

Hasil Tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya ketertarikan kelompok. Kelompok yang sudah

terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pimpinan kelompok ialah merangsang dan menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok ialah menetapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakan tersebut.

3) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok mengajarkan apa yang harusnya di lakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada: (a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; (b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; (c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan (d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

4) Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para

anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain: (a) teknik pertanyaan dan jawaban (b) teknik perasaan dan tanggapan (c) teknik permainan kelompok.¹⁴

b. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

1) Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut memang kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barang kali akan menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota.

2) Suasana ketidakseimbangan

¹⁴ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132-134

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik antara anggota kelompok dan pemimpin, ketidaksesuaian yang terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul dalam suasana seperti itu.¹⁵

c. Jembatan antara tahap I dan tahap III

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.¹⁶

d. Tahap III: Kegiatan kelompok

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan penggiringannya cukup banyak dan masing-masing

¹⁵*Ibid*, h. 137

¹⁶*Ibid*, h. 139

aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok mungkin sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.¹⁷

e. Tahap IV: Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

1) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut akan bertemu?. Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan

¹⁷*Ibid*, h. 140

kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

2) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.¹⁸

B. Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi

¹⁸*Ibid*, h. 151

(Moderator) dan notulis.¹⁹ Melalui diskusi kelompok, peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah.

Diskusi kelompok menurut Surya adalah merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama-sama.

Diskusi kelompok adalah suatu teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama.²⁰ Diskusi adalah suatu bentuk kegiatan berbicara kelompok yang membahas suatu masalah untuk memperoleh alternatif-alternatif pemecahan masalah tersebut. Lebih lanjut, diskusi juga bisa berupa kegiatan berbicara untuk bertukar pikiran tentang suatu hal dalam mencari persamaan persepsi terhadap hal yang didiskusikan itu.

Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapat suatu pengertian, kesepakatan dan keputusan bersama mengenai

¹⁹ *Ibid*, h. 291

²⁰ Miftakhus Syahudurrachman, *Peningkatan Kektifan Siswa Terhadap Kegiatan Kepramukaan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa VII F SMP NEGERI 1 Demak Tahun 2012/2013*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang), h. 32

suatu masalah.²¹ Dari berbagai pendapat mengenai diskusi kelompok tersebut maka dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu bentuk bertukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun besar dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan dan kesepakatan bersama mengenai suatu masalah.

2. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok ialah:

- a. peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun yang buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar.
- b. membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Bila siswa mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang

²¹ Mera Rizkina, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, (Semarang:UNS, 2013), h. 19

diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.

- c. mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis secara mensintesis informasi yang di terimanya.
- d. mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain. dan
- e. membiasakan kerjasama diantara peserta didik. Diskusi pada hakikatnya kerja sama dalam pengumpulan dan tukar-menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, peserta didik dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.²²

²² Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, h. 211-222

3. Jenis-Jenis Diskusi

Diskusi yang sifatnya melibatkan jumlah masa sehingga terjadi interaksi masa, menurut Syafi'ei, jenis-jenis diskusi dibedakan menjadi 4 jenis yaitu: .

a. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah diskusi yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik. Setiap kelompok membahas suatu masalah dengan topik-topik tertentu. Diantara peserta didik dalam kelompok itu ada yang bertugas sebagai sekertaris diskusi yang mencatat apa yang telah dibicarakan dan menyampaikan resume pikiran-pikiran yang berlangsung dalam kelompok.

b. Diskusi panel

Diskusi ini dilaksanakan dengan menunjuk beberapa peserta didik sebagai panelis, yaitu orang yang menyajikan pandangan-pandangannya berkaitan dengan topik yang diangkat menjadi pokok diskusi. Dalam suatu diskusi panel lazimnya ditampilkan empat sampai delapan panelis. Masing-masing panelis merupakan tokoh yang memahami benar salah satu masalah berkaitan dengan topik diskusi. Peserta didik yang dipilih menjadi panelis menguasai yang menjadi bagiannya agar dapat menyampaikan pandangan-pandangannya di hadapan peserta diskusi. Diskusi panel merupakan model diskusi yang memungkinkan para panelis dan peserta diskusi saling memberi dan menerima gagasan. Ketua diskusi harus mampu mengatur lalu lintas diskusi agar tidak ada pihak yang memonopoli diskusi.

c. Dialog

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan dua orang sebagai pembicara yang akan menampilkan tanya jawab tentang suatu topik dihadapan kelas. Seorang siswa bertindak sebagai narasumber atau responden dan seorang lagi bertindak sebagai penanya. Narasumber harus menguasai masalah yang menjadi topik diskusi, sedangkan penanya harus memahami apa yang ingin diketahui oleh pendengar yang terdiri dari siswa lain. Siswa yang bertindak sebagai pendengar dapat juga berperan secara aktif dalam mengikuti jalannya dialog. Mereka dapat mengajukan pendapat, tanggapan, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber maupun penanya.

d. Seminar

Diskusi ini dilaksanakan dengan menampilkan tiga sampai enam orang siswa yang bertindak sebagai pembicara. Masing-masing pembicara menyajikan makalah mengenai suatu masalah yang menyoroti topik diskusi dari sudut pandang tertentu. Dalam kegiatan seminar peran pemimpin diskusi sangat penting. Pimpinan diskusi harus dapat mengatur pembagian waktu untuk para penyaji, tanya jawab, penyajian simpulan dengan tepat sesuai dengan banyaknya pembicara serta waktu yang tersedia. Disamping itu pemimpin diskusi juga harus mampu memahami dengan cermat, cepat, dan tepat isi makalah yang disajikan pembicara, maupun tanggapan dari peserta seminar.

4. Bentuk-Bentuk Diskusi

Suryosubroto, mengemukakan diskusi dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk dan dengan bermacam macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang dikenal adalah sebagai berikut:

a. The social problema meeting

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah *social* dikelasnya dengan harapan agar siswa akan terasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan baik.

b. The open-ended meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari dengan berbagai macam permasalahan.

c. The educational-diagnosis meeting

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran dikelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya.²³

²³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 202, hal.180

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaandiri merupakan sikap yakin terhadap sesuatu. Segala tantangan hidup apapun dapat dihadapi dengan baik, jika mempunyai kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan belajar terus menerus, tidak ada perasaan takut jika berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan besar bagi keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas hidupnya.

Menurut Lie kepercayaan diri adalah “meyakini akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah”.²⁴ Dengan kepercayaan diri peserta didik merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik dan memiliki kemampuan untuk belajar menyelesaikan tugas.

Enung fatimah mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah “sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan

²⁴ Anita Lie. *Tampil Percaya Diri*, Araska, Yogyakarta, 2002, hal. 4

penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”.²⁵

Indikator kepercayaan diri menurut Fatimah, (1). Evaluasi secara objektif (2). Penghargaan yang jujur terhadap diri sendiri. (3). Positive thinking. (4). Gunakan self-affirmation. (5). Berani mengambil resiko

Indikator kepercayaan diri rendah menurut Indari Mastuti dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) Tidak memiliki kemauan dan usaha; (2) Tidak memiliki sikap optimis; (3) Bergantung pada orang lain; (4) Pesimis; (5) Tidak mampu menyesuaikan diri; (6) Tidak dapat memanfaatkan kelebihan; dan (7) Memiliki mental yang rendah.²⁶

Keyakinan dan rasa percaya diri akan timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang benar-benar mampu dan profesional dalam mengerjakannya. Seseorang dikatakan percaya diri jika mampu dan mahir mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan baik. banyak hal yang bisa peserta didik lakukan dan banyak pula kemampuan yang peserta didik kuasai dalam hidup, namun jika rasa percaya diri hanya didasarkan pada hal ini saja maka peserta didik tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri. Karena peserta didik merasa mempunyai rasa percaya diri hanya pada hal-hal tertentu

²⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, hal. 49

²⁶ Illareziwanda, “Dunia BK-Bimbingan dan Konseling” (On-line), tersedia di: <http://illareziwanda.blogspot.co.id/> (3 Maret 2016)

saja yang dimilikinya, namun jika peserta didik menghadapi hal baru, maka peserta didik lebih cenderung banyak berdiam.

Sedangkan menurut Mastuti kepercayaan diri adalah “sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif bagi lingkungan/situasi yang dihadapinya”.²⁷ Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan selalu bersikap positif dalam menerima segala tantangan kehidupan yang dilandasi dengan kemampuan untuk memiliki rasa kemandirian dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah “keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sikap positif bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas/pekerjaan dengan baik untuk mencapai harapan yang diinginkan tanpa ada pengaruh dari orang lain serta dapat mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

2. Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri

Ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri menurut Lauser yaitu sebagai berikut : tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan, bersikap optimis dan gembira.²⁸ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tidak mementingkan diri sendiri.

²⁷ Indari Mastuti. *Pengembangan Kepercayaan Diri*, Jakarta 2004, hal. 37

²⁸ Iswidharmajaya, Dkk. *Satu Hari Lebih Menjadi Percaya Diri*, PT. Elex Komputindu Kelompok Gramedia, Jakarta, 2004, hal. 24

Individu yang memiliki kepercayaan diri harus mampu dan menyadari akan keberadaan orang lain disekitarnya atau tidak mementingkan dirinya sendiri.

b. Cukup toleran.

Individu yang mampu bekerja sama mempunyai toleransi dengan individu lain dalam masyarakat. Dengan sikap toleransi maka individu akan dihargai.

c. Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.

Orang yang percaya diri tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan dan berusaha untuk bekerja sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar.

d. Bersikap optimis dan gembira.

Yakin akan kemampuan diri yang dimiliki dan tidak terlalu merasakan cemas serta bersikap waspada akan sesuatu kegagalan. Orang yang optimis selalu berfikir positif dalam menghadapi setiap masalah, yakin bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan permasalahan baru.

3. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

Kepribadian bukanlah sesuatu yang begitu saja ada, namun tumbuh kembangnya dalam kepribadian seseorang melalui proses belajar selama perjalanan hidup yang dilalui. Menurut Roger, bahwa “sikap kepercayaan diri tumbuh dalam diri seseorang karena proses memahami diri sendiri”. Apabila seseorang tidak dapat menerima dirinya sendiri akan timbul rasa rendah diri dan

kecewa dalam dirinya. Rasa percaya diri itu bukan faktor keturunan dimana seseorang tanpa melakukan apapun sudah menjadi figur percaya diri, namun percaya diri timbul karena adanya proses belajar.

Proses belajar untuk membentuk kepercayaan diri dimulai sejak dini, dengan peran serta orang tua dalam mengasuh sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kepercayaan diri. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak meliputi kasih sayang, perhatian, penerimaan, kelakatan emosi, kehangatan orang tua dalam keluarga, rasa aman yang menimbulkan dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Salah satu modal utama dalam pembentukan kepercayaan diri adalah dengan mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh suatu keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Menurut Mastuti, “yang berperan dalam proses terbentuknya kepercayaan diri adalah pengalaman”.²⁹ Pengalaman yang menyenangkan dan membuat individu nyaman akan menumbuhkan rasa percaya diri. Begitu pula sebaliknya, individu yang mempunyai pengalaman kurang menyenangkan dan membuat individu tidak nyaman akan sulit bagi individu untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Remaja yang mempunyai kepercayaan diri memiliki kemampuan untuk mengetahui kemampuan yang dimilikinya. Kesadaran akan kemampuan yang

²⁹ *Op.Cit.* hal. 92

dimiliki akan mendorong remaja untuk berusaha semaksimal mungkin mendapatkan apa yang diinginkan sesuai dengan kemampuan tanpa bantuan dari orang lain.

Menurut Mastuti, “faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

a. Orang tua

Kesadaran orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga memberikan pengaruh bagi individu, yaitu orang tua yang mempengaruhi komitmen untuk mendidik anaknya dengan baik dan bertanggung jawab yang akan membentuk kepribadian anak sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan nya dengan baik.

b. Masyarakat.

Masyarakat sebagai lingkungan sosial yang menerima keadaan individu akan membentuk kepercayaan diri pada individu itu sendiri.

c. Lingkungan dimana individu dibesarkan.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang menentukan perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan yang baik adalah dimana individu dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat memberikan nilai positif bagi dirinya.

d. Teman sebaya.

Teman sebaya sangat mempengaruhi kepercayaan diri individu. Semakin sering frekuensi pertemuan dengan sebaya, semakin besar pula pengaruh teman-teman terhadap diri individu. Pengaruh tersebut bisa muncul dalam wujud aneka ragam seperti: kecenderungan gaya bicara, cara berpakaian, dan tingkah laku.

e. Konsep diri.

Untuk menjadi pribadi yang percaya diri, hal yang sangat diperlukan adalah konsep diri positif. Konsep diri adalah konsep yang diketahui atau dipahami mengenai diri sendiri. Maka dengan memiliki kepercayaan diri membuat individu dapat mengenal keadaan diri sendiri dan memeliharanya sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua, masyarakat, lingkungan dimana individu dibesarkan, teman sebaya, konsep diri.

5. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri

Ada empat cara meningkatkan kepercayaan diri, yaitu melalui (a) mengidentifikasi penyebab dari rendah nya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (b) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (c) prestasi dan (d) mengatasi masalah.³⁰

³⁰ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, jakarta, hal. 339

Mengidentifikasi sumber rasa percaya diri remaja yaitu kompetensi dalam domain-domain yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri, Susan Harter, seseorang peneliti dan seorang ahli tentang teori rasa percaya diri menekankan bahwa program peningkatan rasa percaya diri tahun 1960'an, dimana tingkat percaya diri adalah yang menjadi target dan individu didorong untuk merasa bahagia dengan dirinya sendiri, merupakan program yang tidak efektif. Harter lebih percaya bahwa intervensi harus ditekankan terhadap penyebab dari rendahnya rasa percaya diri jika bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri yang signifikan.³¹

Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil didalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

Menurut Harter dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri remaja.³² Beberapa pemuda dengan rasa percaya diri rendah memiliki keluarga yang bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan, situasi-situasi dimana remaja tidak bisa mendapat dukungan. Menurut Robinson, dukungan orang tua dan teman sebaya

³¹ *Ibid*, hal. 74

³² *Ibid*, hal. 102

sama-sama berhubungan dengan harga diri remaja secara keseluruhan.³³Sedangkan menurut Burhanudin, memberikan cara untuk meningkatkan kepercayaan diri yaitu: a) komitmen kepada keunggulan, b) meningkatkan daya tarik dalam diri, c) berani mengambil resiko dan tantangan, d) menciptakan sifat ingin menjadi pemenang, e) mengasah bakat kepemimpinan.

Adapun penjelasan dari kutipan diatas adalah sebagai berikut:

a. Komitmen kepada keunggulan

Komitmen kepada keunggulan dari individu menunjukkan adanya niat, keteguhan hati, yakin akan sesuatu serta motivasi untuk selalu hidup diatas rata-rata. Agar dapat meningkatkan kepercayaan diri maka diperlukan adanya komitmen pada diri individu agar dapat menghasilkan sesuatu bernilai tinggi. Individu harus yakin akan keunggulan yang dimiliki.

b. Meningkatkan daya tarik dalam diri

Daya tarik memberikan rasa percaya diri yang tinggi. Daya tarik diri tidak saja berkaitan dengan penampilan lahiriah, tetapi juga berhubungan erat dengan batiniah.

c. Berani mengambil resiko dan tantangan

Agar individu menjadi percaya diri, maka diperlukan adanya keberanian mengambil resiko dan tantangan. Semakin terlatih individu untuk

³³*Ibid*, hal. 87

mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, akan semakin kecil dampak negative dan resiko yang diterima.

d. Menciptakan sifat menjadi pemenang.

Sikap ingin menjadi pemenang adalah sikap yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Individu yang mempunyai sifat ingin menjadi pemenang akan terus berjuang sampai mencapai tujuan utama dan merayakan setiap keberhasilan yang telah dicapai dalam proses tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri karna kepercayaan diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan secara individual maupun secara sosial. Upaya yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting. Dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi, mengatasi masalah, penanaman sifat-sifat kepercayaan diri dengan belajar perilaku baru, menghilangkan sifat-sifat negative seperti rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas, atau bahkan sifat agresif, komitmen kepada keunggulan, meningkatkan daya tarik pada dalam diri, berani mengambil resiko dan tantangan, menciptakan sifat ingin menjadi pemenang, serta mengasah bakat kepemimpinan.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan peneliti yang relavan dengan penelitian sebelumnya dengan peneliti yaitu:

1. Putu Nopi Sayondari. Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII E di SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Rancangan penelitian ini adalah PTBK (*Action Research In Counseling*), rancangan 2 siklus dengan teknik purposive sampling, sampel ditentukan melalui *pre-test* dan rasa percaya diri didapatkan melalui *post-test*. Data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan t-test non parametric. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII E. Dari uji hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VIII E SMP Negeri 3 Singaraja.³⁴

³⁴ Putu Nopi Sayondari, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014", (Skripsi Program Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha), hal. 2

2. Alzachbana. Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dengan Topik Konsep Diri Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep. Tujuan penelitian ini adalah menguji penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep. Peneliti ini merupakan penelitian *Pre-Experiment* dengan jenis *One-Group Pre-Test and Post-test design*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket kemampuan kepercayaan diri. Angket percaya diri digunakan untuk mencari data tentang percaya diri siswa. Perlakuan diberikan pada siswa yang mempunyai percaya diri rendah di kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan topik konsep diri. Analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji tanda. Dari hasil analisis diketahui bahwa rumusan hipotesis yang berbunyi “bimbingan kelompok teknik diskusi dengan topik konsep diri dapat meningkatkan percaya diri rendah siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep” dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok khususnya teknik diskusi dengan topik konsep diri dapat digunakan oleh pembimbing untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep.³⁵

³⁵ Alzachbana, “*penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan topik konsep diri untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas X-7 SMA Negeri 1 Sumenep*”(UNESA) hal. 142

E. Kerangka Berfikir

Seseorang yang mengalami ketidakpercayaan diri dimungkinkan juga mengalami gangguan mental seperti : rasa minder (rendah diri), mudah cemas, was-was, stres, mudah berprasangka buruk, selalu berfikir negatif, dan berbagai gangguan mental lain yang menyebabkan ketidak tenangan jiwa. Ada kalanya berbagai gangguan mental yang menjadi salah satu sebab timbulnya gejala tidak percaya diri.

Percaya diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kepercayaan diri mengandung keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Ada banyak yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses kedewasaan sosial individu. Individu yang memperoleh pendidikan formal biasanya dalam bertingkah laku mempunyai kepercayaan diri tinggi.

Menurut Anita Lie, kepercayaan diri adalah “meyakini akan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah”.³⁶ Dengan kepercayaan diri, peserta didik merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri . peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik dan kemampuan untuk belajar menyelesaikan

³⁶ Anita Lie. *Tampil Percaya Diri*, Araska, Yogyakarta, 2002, hal. 106

tugas. Sedangkan peserta didik yang tidak percaya diri akan menjadi individu yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan, sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Kepercayaan ini terbentuk dengan belajar secara terus menerus bukan dari sifat bawaan dan keturunan. Proses belajar untuk mengembangkan kepercayaan diri dimulai sejak dini, peran orang tua dalam mengasuh anak sangat besar pengaruhnya. Pola asuh yang diberikan meliputi kasih sayang, perhatian, penerimaan, serta kelekatan emosi dengan orang tua secara tulus. Dengan adanya kehangatan dan asuhan dari orang tua, maka kepercayaan diri timbul dari keinginan diri sendiri dalam perwujudan diri untuk bertindak dan berhasil.

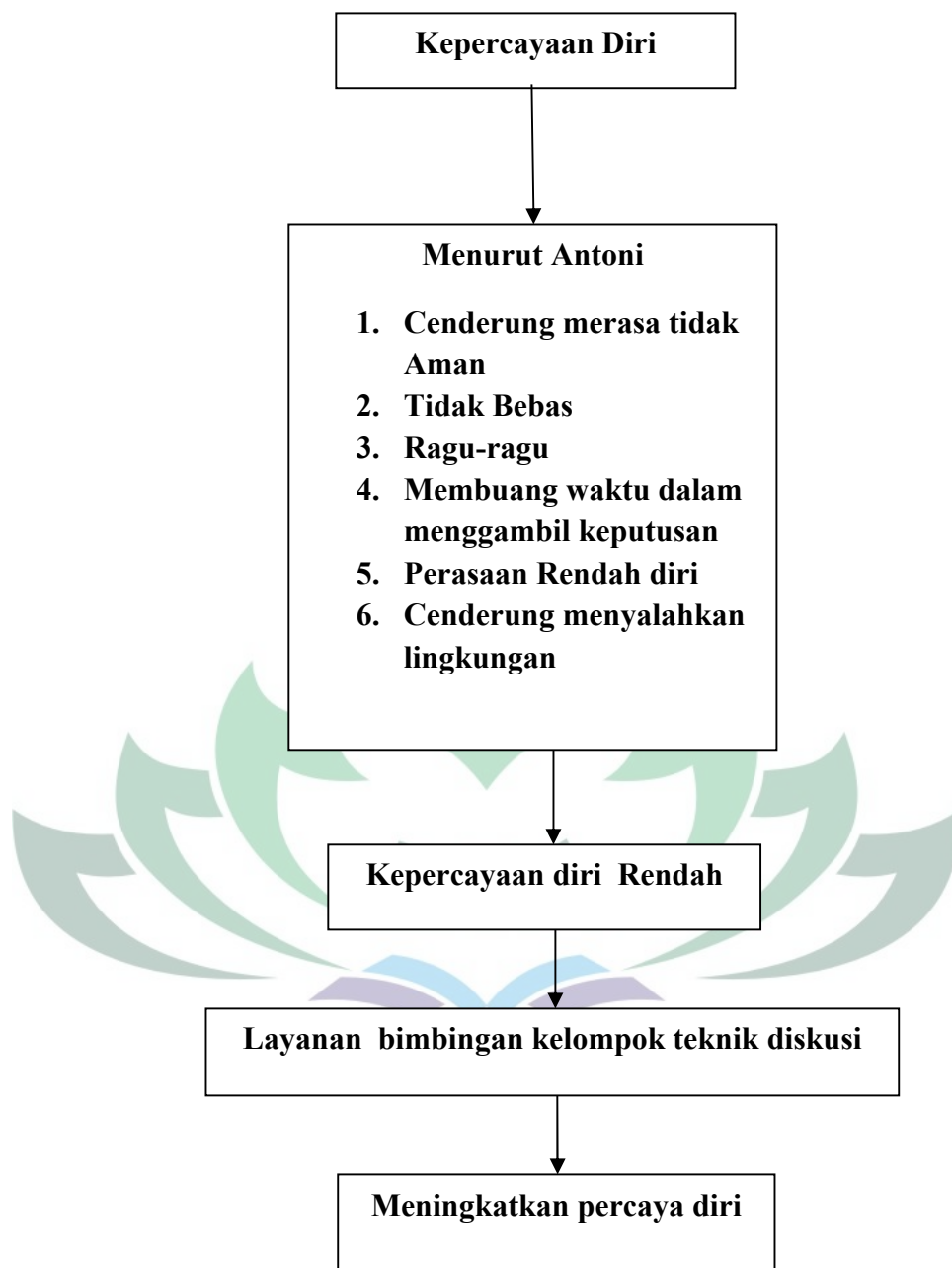
Didalam kelompok, anggota belajar meningkatkan percaya diri dan kepercayaan terhadap orang lain, selain itu mereka juga mempunyai kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota. Dalam layanan bimbingan kelompok interaksi antar individu antar anggota kelompok merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Karena pada layanan bimbingan kelompok terdiri dari individu yang heterogen terutama dari latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing.

Bimbingan kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik. Berdasarkan pemahaman diri atau itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri

dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, selain itu dalam layanan bimbingan kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya dan tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan diri dari masing-masing individu.

Keefektivan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian eksperimen seperti yang dilakukan oleh Alfitri Asmaul Husnah dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Talang Padang Tahun Pelajaran 2011/2012”.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Kesimpilannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan kepercayaan diri sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan sesudah mendapatkan layanan teknik diskusi, sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Agar dapat lebih memahamimaksud dari penelitian skripsi ini, maka penulis gambarankan skema sederhana dalam kerangka pikir di bawah ini.

³⁷ Alfitri Asmaul Husnah, Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Talang Padaang Tahun Pelajaran 2011/2012, Skripsi, UNILA, Lampung, 2011



Gambar 1
Gambar Tersebut Alur Berfikir Dalam Penelitian Meningkatkan
Percaya Diri Peserta Didik Menggunakan Layanan Bimbingan
Kelompok Teknik Diskusi.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian terhadap kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang terhadap yang kebenarannya masih perlu diuji.³⁸

Berdasarkan pengertian tersebut hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus dibuktikan/diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel.³⁹ Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Peningkatan Rasa Percaya diri Peserta Didik dengan menggunakan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Diskusi* di kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung.

Hipotesis Statistik

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

μ_1 = Rasa Percaya Diri peserta didik sebelum pemberian Bimbingan kelompok teknik *Diskusi*.

³⁸Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rhieneka Cipta, 2005. Jakarta h.18

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabet, 2009, hal 163.

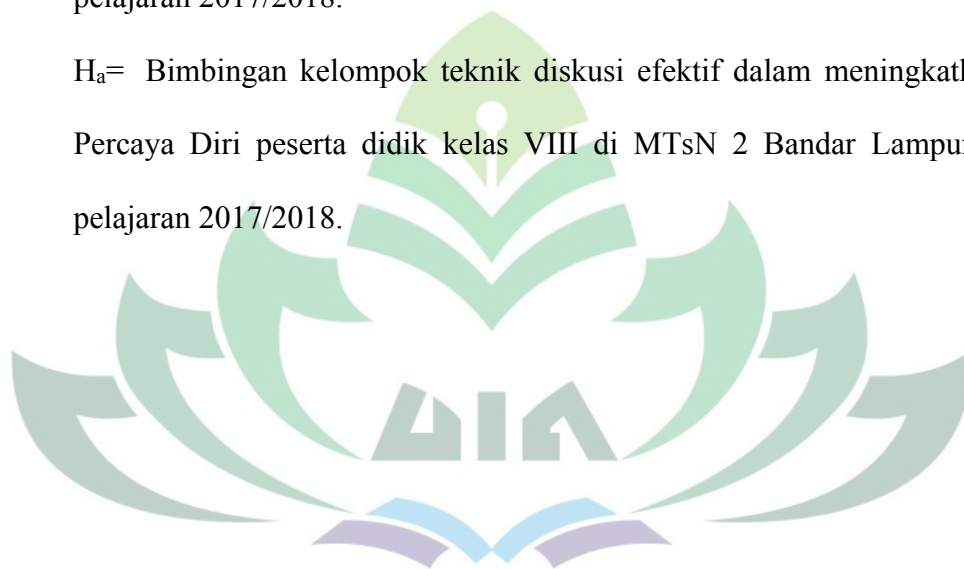
μ_0 = Rasa Percaya Diri peserta didik setelah pemberian Bimbingan kelompok teknik *Diskusi*.

Dimana:

Hipotesis Penelitian

H_0 = Bimbingan Kelompok teknik diskusi tidak efektif dalam meningkatkan Rasa Percaya Diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

H_a = Bimbingan kelompok teknik diskusi efektif dalam meningkatkan Rasa Percaya Diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.



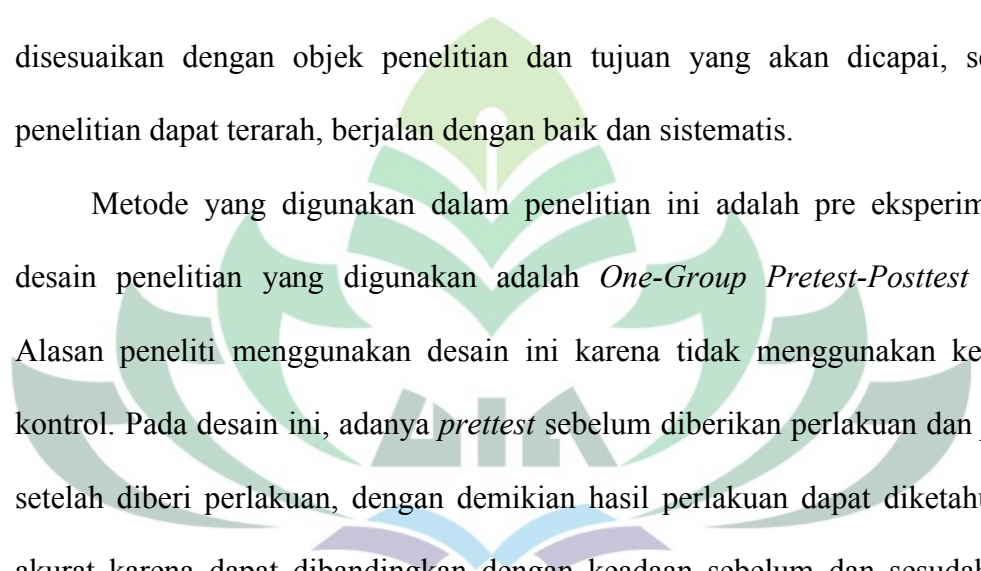
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan usaha yang harus dilakukan dalam penelitian ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hal yang perlu diperhatikan adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai, sehingga penelitian dapat terarah, berjalan dengan baik dan sistematis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimen dan desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest design*. Alasan peneliti menggunakan desain ini karena tidak menggunakan kelompok kontrol. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut :



01 X 02

Gambar 2
Pola kelompok pre test dan post test

Keterangan:

O₁ : Pretest untuk mengukur mean percaya diri sebelum diberi layanan bimbingan

X : Layanan bimbingan kelompok dengan jangka waktu tertentu.

O₂ : Posttest untuk mengukur mean percaya diri setelah subyek diberi layanan bimbingan kelompok dengan angket yang sama dengan pengukuran yang pertama.

Perbedaan antara O₁ dan O₂ yaitu $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek treatment atau eksperimen.

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan yaitu :

1. Melakukan *pre-test* adalah pemberian angket kepada sampel penelitian sebelum diadakan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok.
2. Merupakan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan kelompok tugas yang akan diberikan selama 4 kali pertemuan dengan durasi 45 menit.
3. Melakukan *post-test* sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.
4. Proses analisis data, yaitu dengan menggunakan rumus *t-test*.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat.

1. Identitas Variabel

a. Variabel bebas (X)

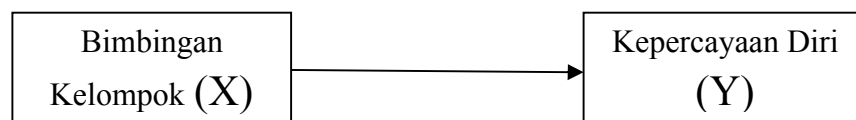
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah rasa percaya diri peserta didik kelas VIII.

2. Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu bimbingan kelompok dan variabel terikat (Y) yaitu kepercayaan diri. Jadi dalam hal ini bimbingan kelompok sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri sebagai variabel terikat.



Gamabar 3
Pengaruh Variabel

C. Definisi Operasional

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah bimbingan kelompok dengan teknik diskusi	Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan percaya diri peserta didik.	Indikator bimbingan kelompok yaitu: (1) mampu berbicara didepan orang. (2) mampu mengeluarkan pendapat ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya (3) bertanggung jawab atas apa yang dikemukakan. (4) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi. (5) dapat bertenggang rasa. (6) menjadi akrab satu sama lainnya.	Penghayatan, dan pemahaman terhadap makna puisi.	Observasi	Ekspresi wajah dan gerak tubuh.
2	Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah	Percaya diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik	Indikator rasa percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1)	Skala penilaian kepercayaan diri dengan kategori:	Angket kepercayaan diri berjumlah 25 item	Interval

rasa percaya diri peserta didik	tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu individu lain dalam membangun kesuksesan.	tidak memiliki kemauan dan usaha; (2) tidak memiliki sikap optimis; (3) bergantung pada orang lain; (4) pesimis; (5) tidak mampu menyesuaikan diri; (6) tidak dapat memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental yang rendah.	a. Tinggi (85-105) b. Sedang (65-85) c. Rendah (45-65)	pertanyaan, dengan kriteria 5 (sangat setuju), 4 (Setuju), 3 (Ragu-Ragu), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (sangat tidak setuju).
---------------------------------	--	--	--	--

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D MTs N2 Bandar Lampung yang berjumlah 30 peserta didik.

Tabel 3
Populasi Penelitian

Kelas	LK	PR	Jumlah
VIII	13	17	30 peserta didik

¹ Ibid, hal. 130

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.² Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Ada pun sampel tersebut sebanyak 10 peserta didik dalam satu kelompok dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Sampel Penelitian

No	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta Didik	Kelas
1	Laki-laki	4	VIII D
2	Perempuan	6	VIII D
Jumlah		10	VIII D

E. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpul data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³ Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa

² Ibid, hal. 131

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 203

observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik saat peneliti melakukan pra penelitian lapangan dan pada saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.

2. Angket

Angket digunakan sebagai metode untuk memperoleh data yang didalamnya tentang kepercayaan diri peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto, angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.⁴ Pada angket kepercayaan diri pertanyaan nya merupakan stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasa nya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Format respon yang digunakan dalam instrumen penelitian ini terdiri dari 5 pilihan jawaban dari pertanyaan yang ada. Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah dimodifikasi sehingga nilai tengah dihilangkan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban yang berbeda pada nilai tengah tersebut atau jawaban ragu-ragu.

⁴ *Ibid*, hal.128

Adapun Skor alternatif jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian percaya diri dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari 1 sampai dengan 5. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- penentuan jarak interval (J_i) dengan rumus:

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t : skor tertinggi ideal dalam skala
 r : skor terendah ideal dalam skala
 Jk : jumlah kelas interval.⁵

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $5 \times 25 = 125$
- b. Skor terendah : $1 \times 25 = 25$
- c. Rentang : $125 - 25 = 100$
- d. Jarak interval : $100 : 3 = 33$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Percaya Diri

Interval	Kriteria	Deskriptif
92-125	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan rasa percaya diri namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan yang ditandai dengan: (a) memiliki kemauan dan usaha yang baik; (b) memiliki rasa optimis; (c) tidak mudah menyerah walaupun

⁵ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h, 144

		kadang mengeluh; (d) mampu menyesuaikan diri; (e) memiliki dan memanfaatkan kelebihan;
59-91	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan rasa percaya diri namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: (a) memiliki kemauan dan usaha namun terkadang ragu; (b) peserta didik terkadang mudah menyerah; (c) terkadang tidak mampu menyesuaikan diri; (d) memiliki mental dan fisik yang menunjang namun kadang pemalu
25-58	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan rasa percaya diri yang ditandai dengan: (a) belum memiliki kemauan dan usaha; (b) belum memiliki rasa optimis; (c) belum mandiri; (d) mudah menyerah; (e) belum mampu menyesuaikan diri; (f) belum memiliki dan memanfaatkan kelebihan; dan (g) belum memiliki mental dan fisik yang menunjang

F. Instrumen Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan, *judgment experts* atau uji cobanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian dibawah ini yaitu membuat kisi-kisi pengembangan instrumen terlebih dahulu, *judgment experts*, uji coba dilapangan, revisi dan instrumen jadi.

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator rasa percaya diri. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) tidak memiliki kemauan dan usaha; (2) tidak memiliki sikap optimis; (3) bergantung pada orang lain; (4) pesimis; (5) tidak mampu menyesuaikan diri; (6) tidak dapat memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental yang rendah.⁶

⁶ Illarezkiwanda, “ Dunia BK-Bimbingan dan Konseling” (on-line), tersedia di: <http://illarezkiwanda.blogspot.co.id/> (3 Maret 2016)

Tabel 9
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	
		(+)	(-)
	Tidak memiliki kemauan dan usaha	1. Ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti saya mencoba memberanikan diri untuk bertanya. 2. Saya berani mengerjakan soal di depan kelas	3. Saya merasa tidak mempunyai tujuan hidup. 4. Saya merasa mempunyai pendirian yang mudah berubah-ubah.
	Tidak memiliki sikap optimis	5. Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik. 6. Saya yakin kalau belajar dengan giat maka saya akan mendapat nilai yangt bagus.	7. Saya merasa orang lain lebih mampu daripada saya. 8. Saya merasa bergantung pada orang lain
	Bergantung pada orang lain	9. Saya berusaha bersikap tenang dalam menyelesaikan suatu masalah. 10. Saya berusaha menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.	11. Saya merasa bergantung pada orang lain. 12. Saya malu apabila tampil sendirian.
	Pesimis	13. Saya menganggap bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya. 14. Saya menyukai tantangan.	15. Saya mudah cemas dalam menghadapi permasalahan. 16. Saya merasa mudah putus asa.
	Tidak mampu menyesuaikan diri	17. Saya termasuk populer diantara teman-teman. 18. Saya mudah bergaul dengan teman-teman yang lain.	19. Saya lebih suka menyendiri bila ada masalah daripada berbaur dengan teman yang lain.
	Tidak dapat memanfaatkan kelebihan	20. Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan.	21. Saya merasa kesulitan untuk mengembangkan kelebihan yang saya miliki. 22. Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya.

	Memiliki mental yang rendah	23. Saya selalu merasa bahagia.	24. Saya merasa penampilan saya kurang bagus. 25. Saya merasa pengalaman buruk masa lalu masih mempengaruhi diri.

G. Tahap-Tahap Rancangan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi

Tabel 10
Rancangan *Treatment* Yang Akan Diberikan

NO	Tahapan	Kegiatan
	<i>Assesment</i>	
	a. Mempersilahkan peserta didik menceritakan permasalahannya	Dalam hal ini, permasalahan yang akan di bahas adalah permasalahan klien atau peserta didik tentang percaya diri rendah.
	b. Mengidentifikasi perilaku yang bermasalah	Perilaku yang bermasalah sudah ditemukan sebelumnya pada tahap <i>pre test</i> tentang percaya diri rendah.
	c. Mengklarifikasi perilaku yang bermasalah	Mengklarifikasi apakah hasil dari pre test sesuai dengan keadaan peserta didik yang sesungguhnya.
	d. Mengidentifikasi peristiwa yang mengawali dan menyertai perilaku	Mengidentifikasi perilaku apa, alasan yang mengawali dan menyertai rendahnya percaya diri peserta didik.

	yang bermasalah	
	e. Mengidentifikasi intensitas perilaku bermasalah	Mengidentifikasi apa saja yang menyebabkan percaya diri peserta didik rendah.
	f. Mengidentifikasi perasaan peserta didik saat menceritakan perilaku bermasalah	Menanyakan perasaan peserta didik pada saat menceritakan permasalahan tentang percaya diri peserta didik rendah
	g. Merangkum pembicaraan peserta didik	-
	h. Menemukan inti masalah	Menemukan inti masalah mengapa klien/peserta didik memiliki percaya diri rendah.
	i. Mengidentifikasi hal-hal yang menarik dalam kehidupan peserta didik	Memberikan gambaran tentang pentingnya percaya diri yang tinggi, bagaimana asiknya belajar saat memiliki percaya diri yang tinggi dan tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar serta mendapatkan nilai yang bagus.
	j. Memberikan motivasi kepada peserta didik	Memberikan motivasi kepada peserta didik bagaimana cara meningkatkan percaya diri.
2.	<i>Goal Setting</i>	
	a. Menentukan tujuan konseling	Tujuan konseling dalam hal ini adalah meningkatkan percaya diri peserta didik dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

	b. Mempertegas tujuan yang ingin dicapai	Mempertegas bahwa tujuan dalam konseling ini adalah untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.
	c. Meyakinkan peserta didik bahwa praktikan ingin membantu peserta didik dalam mencapai tujuan konseling	Meyakinkan bahwa praktikan ingin membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahannya yaitu meningkatkan percaya diri peserta didik.
	d. Membantu peserta didik memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai	Membantu peserta didik dalam memandang perilakunya serta membantu peserta didik dalam menemukan dan mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mencapai tujuan konseling.
	e. Merinci tujuan menjadi sub tujuan yng berurutan dan oprasional	Sub tujuan: a. Meningkatkan percaya diri peserta didik dalam proses belajar mengajar. b. Dapat memperthankan percaya diri yang tinggi setelah dilakukan <i>treatment</i> .
3	Implementasi teknik (<i>Technique implementation</i>)	
	a. Menentukan teknik bimbingan	Menentukan teknik bimbingan yang akan digunakan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik, dalam konseling ini teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi.
	b. Menyusun prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Prosedur perlakuan teknik: a. Menjelaskan rasional teknik b. mengajarkan peseta didik bagaimana cara

		<p>mengisi lembar pernyataan</p> <p>c. meminta peserta didik untuk mengisinya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konseling</p> <p>d. meminta peserta didik untuk melakukan apa yang telah ia tulis dalam lembar tersebut.</p>
	c. Melaksanakan prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Melakukan prosedur sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya
4	Evaluasi dan Pengakhiran (<i>Evaluation-Termination</i>)	
	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang akan dilakukan peserta didik setelah diberikan <i>treatment</i>	Menanyakan kepada peserta didik bagaimana perasaan peserta didik setelah mendapatkan <i>treatment</i> serta menanyakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan
	b. membantu peserta didik mentransfer apa yang diajari kedalam tingkah laku peserta didik	Meminta peserta didik untuk benar-benar melakukan apa yang ia inginkan agar tujuan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik tercapai
	c. Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan bimbingan tambahan	Membuat kesepakatan dengan peserta didik untuk mengadakan bimbingan lanjutan
	d. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan peserta didik	Menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan selama proses bimbingan, mulai dari tujuan sampai dengan hasil bimbingan
	e. Membahas tugas-tugas	-

	yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya	
	f. Mengakhiri proses bimbingan.	Mengakhiri proses bimbingan.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau keahlian suatu instrumen.⁷ Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur dan mempunyai validitas tinggi serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengukuran data, maka alat pengukur harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas *konstruk*. Menurut Sugiono, instrumen yang mempunyai validitas konstruksi, jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai yang didefinisikan. Peneliti menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) untuk melihat bahwa instrumen yang hendak peneliti gunakan dapat mengukur tingkat kepercayaan diri peserta didik.

Dalam hal ini, setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli yang diminta pendapat merupakan dosen jurusan bimbingan konseling islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

⁷ Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Op. Cit, hal. 144

Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Uji ahli ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara butir-butir pernyataan baik dari segi konstruk maupun redaksional. Kemudian setelah mengonstruksikan angket dengan para ahli (*judgment experts*) dan memperbaiki instrumen berdasarkan dari para ahli, selanjutnya angket di ujicobakan untuk mengetahui kesahihan dan keajegan instrumen. Pelaksanaan uji coba instrumen melibatkan 30 peserta didik. Setelah dilakukan uji coba dilakukan kolerasi antar skor item dengan skor total menggunakan *korelasi product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{\Sigma (X)(Y)}{\sqrt{\Sigma X^2 \Sigma Y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antar X dan Y

ΣX : Jumlah skor item

ΣY : Jumlah skor total

ΣX^2 : Jumlah kuadrat dari skor item

ΣY^2 : Jumlah kuadrat dari skor total

ΣXY : Jumlah perkalian skor total dengan skor item

2. Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejumlah kebenaran alat ukur tersebut sesuai atau cocok digunakan sebagai alat ukur. Teknik uji yang digunakan adalah rumus alpha,

karena skor yang diberikan bukan 1 dan 0. Hal ini sesuai dengan Arikunto bahwa “untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 menggunakan rumus alpha”.⁸

Adapun rumus Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = 1 - \frac{\sum}{2}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas
 k : Banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal
 \sum : Jumlah varian butir
 2 : Varian total

I. Analisis Data

Menganalisis data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan guna memperoleh hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian.

Secara garis besar ada dua macam metode analisis data, yaitu:

1. Metode Analisis Non Statistik
 Metode analisis non statistik merupakan cara menganalisa data dengan menggunakan logika, dalam analisa secara logika digunakan dua cara berfikir, yaitu berfikir analisa dan non statistik.
2. Metode Analisa Statistik
 Metode analisa statistik merupakan suatu cara dalam menganalisisasi data yang berbentuk angka, angka yang menggambarkan suatu persoalan. Penggunaan analisis statistik pada penelitian ini adalah rumus t-test. Perbedaan O₁ dan O₂ yaitu O₂-O₁ diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen.⁹

⁸ *Ibid.* Hal. 171

⁹ *Ibid*, hal. 86

Keseluruhan kompetensi data dilakukan dengan bantuan fasilitas komputer program SPSS (*Statistical Package For Sciens*) for windows versi 16.0 untuk mencari peningkatan kepercayaan diri peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus t-test untuk menganalisis data. Menurut Arikunto, “perbedaan antar O1 dan O2 yaitu O2-O1 diasumsikan merupakan efek dari treatment atau eksperimen”.¹⁰ “Untuk menganalisis data hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *posttest one group design*” maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{\sum}}{(\quad)}$$

Keterangan:

- Md : mean dari perbedaan/deviasi antara *pos-test* dan *pre-test*
- Xd : deviasi dengan masing-masing subyek (d-Md)
- N : banyaknya subyek
- : jumlah kuadrat deviasi
- Df : atau d.d ditentukan dengan N-1

¹⁰ *Ibid.* Hal 97

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dari tanggal 30 Oktober sampai 30 November, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran komunikasi interpersonal dan efektivitas bimbingan kelompok teknik diskusi.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran percaya diri peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan percaya diri peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan percaya diri peserta didik yang kemudian diujicobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII D MTsN 2 Bandar Lampung yang berjumlah 30 (tiga puluh) peserta didik. sampel penelitian sebanyak 10 peserta didik.

1. Deskripsi Data

a. Hasil Angket *Pretest* Percaya Diri Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kepercayaan diri peserta didik dikelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest* kepercayaan diri peserta didik:

Tabel 11
Hasil *Pretest* Percaya Diri Peserta Didik

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	NR	45	Rendah
2	MF	52	Rendah
3	AF	49	Rendah
4	SAA	49	Rendah
5	YV	54	Rendah
6	DP	48	Rendah
7	MFA	46	Rendah
8	YA	40	Rendah
9	SN	45	Rendah
10	MD	45	Rendah
N 10		Σ 473	
Mean/rata-rata		47.3	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil pretest peserta didik dengan jumlah responden 10 peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung yang memiliki kepercayaan diri rendah, nilai rata-rata dari hasil pretest diatas adalah 47.3. setelah diberikan pretest dan dilakukan treatment ke peserta didik maka selanjutnya diberikan posttest kepeserta didik yang sama, dan hasil nya sebagai berikut:

b. Hasil Angket Posttest Percaya Diri Peserta Didik

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok, maka peneliti mengukur kembali percaya diri peserta didik di MTsN 2 Bandar Lampung, adapun hasil *Posttest* percaya diri peserta didik sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil *Posttest* Percaya Diri Peserta Didik

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	NR	105	Tinggi
2	MF	110	Tinggi
3	AF	85	Sedang
4	SAA	99	Tinggi
5	YV	93	Tinggi
6	DP	87	Sedang
7	MTF	98	Tinggi
8	YA	93	Tinggi
9	SN	94	Tinggi
10	MD	96	Tinggi
N 10		Σ 960	
Mean/rata-rata		96.0	

Berdasarkan tabel 11 dan 12 tersebut terdapat hasil *posttest* setelah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi terjadi peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.

c. Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Perubahan Percaya diri Peserta Didik

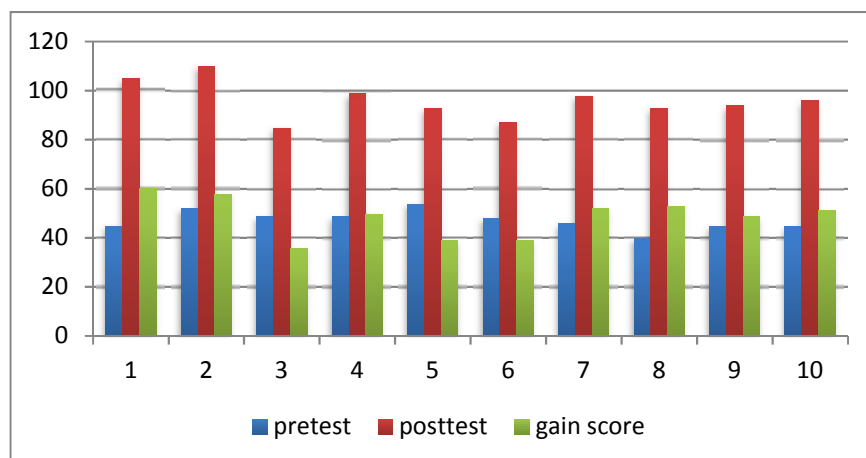
Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Perbandingan *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score*

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	45	105	60
2	52	110	58
3	49	85	36
4	49	99	50
5	54	93	39
6	48	87	39
7	46	98	52
8	40	93	53
9	45	94	49
10	45	96	51
N	473	960	487
Mean	47.3	96.0	48.7

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* sama-sama mengalami peningkatan, yaitu ($47.3 < 96.0$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi peserta didik mengalami peningkatan percaya diri. Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4
Grafik Peningkatan Percaya Diri



Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif dalam pemberian *treatment* dapat dilihat rata-rata *gain score* (48.7), sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan percaya diri.

a. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII MTs N2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/1018.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini menggunakan teknik diskusi. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang BK, dikelas dan Musholla MTs N2 Bandar Lampung. Tahapan-tahapan

pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagai berikut:

1) Langkah Pertama

Berdasarkan hasil penyebaran angket percaya diri pada 30 peserta. *Pretest* diberikan pada hari Rabu 1 Oktober 2017 pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan peserta didik, memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap layanan konseling kelompok pada peserta didik serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini menggunakan teknik diskusi untuk meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini menggunakan teknik diskusi dan petunjuk pengisian instrumen percaya diri,

peserta didik dapat memahami dan dapat memberikan informasi. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat percaya diri peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran percaya diri peserta didik. Gambaran tersebut, digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu peserta didik yang memiliki percaya diri rendah. Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia memberikan informasi terkait percaya

diri yang terdapat dalam item instrumen yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama 45 menit.

2) Langkah Kedua

a) Tahap Pembentukan

- (1) pimpinan kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih;
- (2) pimpinan kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan, dan asas kenormatifan;
- (3) pimpinan kelompok mengadakan pengenalan, setiap anggota kelompok memperkenalkan dirinya dihadapan anggota lain (meskipun sudah saling mengenal). Pimpinan kelompok mengawali pengenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian dilanjutkan oleh peserta lain;
- (4) pimpinan kelompok menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas, adapun topik yang dibahas meliputi: 1) apa itu bimbingan dan konseling? memahami asas-asas bimbingan konseling, serta memahami percaya diri sebagai sebuah pilihan (bertanya dan mengungkapkan pendapat). Diharapkan semua anggota kelompok mengungkapkan masalah-masalah terkait topik permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, namun pada awal tahapan masih terdapat peserta didik yang malu-malu dan belum berani mengungkapkan permasalahannya terkait bimbingan kelompok, tetapi setelah peneliti menunjukkan penerimaan yang hangat berupa motivasi dan penjelasan mengenai manfaat setelah melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sebagian besar peserta didik mulai dapat terbuka dan menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan yang berarti untuk meningkatkan percaya diri peserta didik.

b) Tahap Peralihan

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah anggotakelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan bimbingan kelompok ini. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam tugas kelompok, kemudian pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tentang disiplin belajar peserta didik, meningkatkan percaya diri peserta didik,

memahami penyebab peserta didik tidak percaya diri. Dalam tahap ini yang pertama dilakukan peneliti yaitu, mengidentifikasi keadaan atau faktor-faktor yang menimbulkan tidak percaya diri peserta didik, peneliti meminta peserta didik menyatakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi terkait materi yang dibahas. Adapun materi/topik yang dibahas, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai percaya diri serta apa itu bimbingan konseling, tentang asas-asas bimbingan konseling serta fungsi dan tugas guru BK, kemudian pada pertemuan berikutnya yaitu membahas mengenai percaya diri perindikator. Pada pertemuan ketiga dan selanjutnya membahas mengenai percaya diri pada setiap indikatornya.

d) Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan dan sekaligus pemengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari treatment setiap sesi yaitu untuk dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik yaitu: (1) tidak memiliki kemauan dan usaha; (2) tidak memiliki sikap optimis; (3) bergantung pada orang lain; (4) pesimis; (5) tidak mampu menyesuaikan diri; (6) tidak dapat memanfaatkan kelebihan; dan (7) memiliki mental yang rendah. Adapun kesan-kesan yang mereka rasakan adalah sangat senang dapat

merasakan manfaat serta pengetahuan untuk perubahan yang lebih baik, lebih akrab dengan teman, belajar meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri, dan belajar disiplin dalam berbagai hal.

Langkah selanjutnya ialah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada hari Kamis 23 November 2017 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan disiplin belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan kesediaan peserta didik memberikan informasi terkait disiplin belajar setelah diberikan perlakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan yang terdapat pada instrumen disiplin belajar sesuai dengan petunjuk pengisian. Adapun hasil *posttest* adalah sebagai berikut:

b. Hasil Uji Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi dalam meningkatkan percaya diri peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gainscore* sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan

bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Setelah dilakukan perbandingan *gainscore*, dan uji t untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok.

1) Uji Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Secara Keseluruhan

H_0 = layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi tidak efektif dalam meningkatkan percaya diri peserta didik.

H_a = layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan percaya diri peserta didik.

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

μ_1 : percaya diri peserta didik sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi

μ_2 : percaya diri peserta didik sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi

Hasil uji t *independent sampel t-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam meningkatkan percaya diri peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

Uji Independent Non Parametrik Mann-Whitney Test

Ranks			
Pretest Posttest	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretst	10	5.50	55.00
posstest	10	15.50	155.00
Total	20		

Test Statistics^b

	Percaya Diri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

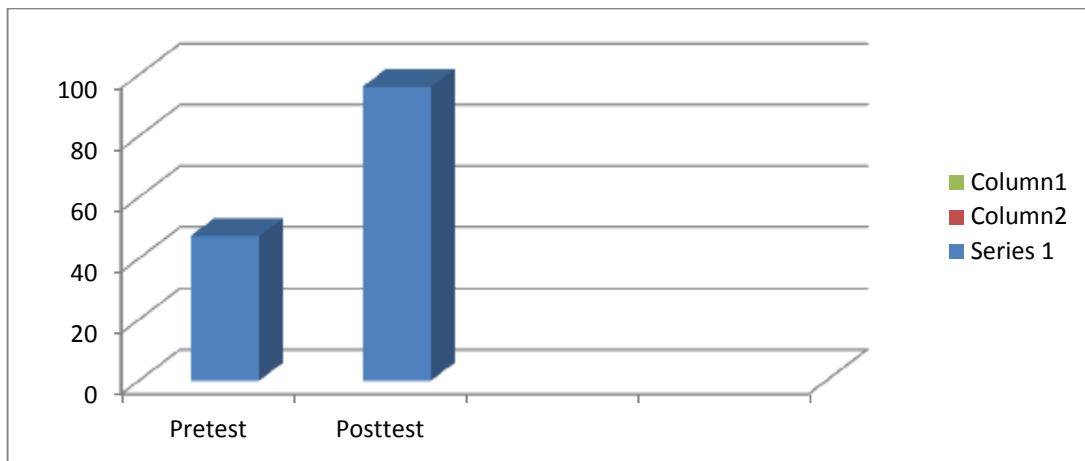
a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Pretest Posttest

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh nilai asymp sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu nilai rata-rata posttest lebih besar dari nilai pretest ($96.0 \geq 47.3$) ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Gambar 5 menunjukkan rata-rata peningkatan percaya diri. Dengan kata lain layanan bimbingan kelompok dengan

menggunakan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Gambar 5



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi berkenaan dengan bimbingan dan konseling, yang diberikan sebanyak 6 kali pertemuan, dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan. Hasil penelitian layanan bimbingan kelompok berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan percaya diri peserta didik kelompok eksperimen setelah mendapatkan perlakuan meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil percaya diri, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan percaya diri peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII D MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik kelas VIII D MTsN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah. Apabila percaya diri peserta didik yang rendah dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal jika siswa tersebut menunjukkan keseriusannya dalam percaya diri sehingga dapat membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama. Kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap sesuatu. Segala tantangan hidup apapun dapat dihadapi dengan baik, jika mempunyai kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat dibentuk dengan belajar terus menerus, tidak ada perasaan takut jika berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan besar bagi keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas hidupnya.

2. Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII D di MTsN 2 Bandar Lampung

Uji efektivitas layanan bimbingan kelompok diperoleh dengan membandingkan perilaku percaya diri peserta didik sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, yang menunjukkan adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap percaya diri peserta didik. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik yakni *uji t*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*. jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi efektif dalam meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII D MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata skor percaya diri sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok terkait percaya diri hasil pretest 47,3 setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok mengalami peningkatan menjadi 96,0. Dari hasil uji-T Independent non parametrik menggunakan SPSS versi 16 diperoleh nilai asymp sign. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,000 \leq 0,005$) maka dengan demikian komunikasi interpersonal peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan percaya diri peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga memiliki karakter yang unggul, kreatif dan bertanggung jawab.

2. Bagi guru bimbingan konseling

Guru bimbingan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk menindak lanjuti, serta meningkatkan, kepercayaan diri peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang percaya diri pada peserta didik hendaknya sebelum diadakannya bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah yang terkait dengan percaya diri pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al quran dan terjemahan, Bandung: Syamil Quran

Aminah.2016. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya diri Peserta Didik Kelas XI-AK SMK SWASTA YASPI Labuhan Deli Medan*, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Aqib Zainal. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yarma Widya.

Arikunto Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 11 cet.ke IX.

Asri Luh NI, Suarni Ketut, dan Arum Dewi, *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: vol: 2 no:1 tahun: 2014 tersedia: <http://ejournal.Undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/aeticle/viewfile/3649/2937>, (Diakses tgl 27 desember 2017, jam: 10.00)

Erman Amti Dan Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud, Jakarta: Rineka Cipta.

Ertanto Rudi,” *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Pada Peserta Didik Kelas X4 SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah Tahun Ajaran 2013/214*”, (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Fatimah Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Hartinah Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) Sudjarwo, *dinamika kelompok*, Mandar maju, Bandung, 2011.

Iswidharmajaya, dkk. 2004. *Satu hari Lebih Menjadi Percaya Diri*. Jakarta: PT. Elex Komputindu Kelompok Gramedia.

Mufida Lailatul dan Nursalim Muchamad, “*Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*”, <https://www.academia.edu/4692877/penggunaan-bimbingan-kelompok-dengan-teknik-diskusi-untuk-meningkatkan-minat-belajar-siswa>.

(Diakses:26 september 2017, jam: 13.00)

Mustari Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Putu Nopi Sayondari, Ni Ngah Mandari Antari, Nyoman Dantes. 2014. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Klas VIII E SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. E-mail: nopisayondari@gmail.com, mandariantari@yahoo.co.id, nyoman.dantes@pascaundiksha.ac.id, e-journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Volume:2 No.1,Tahun 2014 (diakses tgl 19 maret 2018 jam 13.20)

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar Dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prayitno. 2004. Seri Layanan L.6 L.7. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.

Rizkina Mera, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VIII E SMPN 19 Semarang*, Semarang: UNS, 2013. (diakses tgl 18 oktober 2017, jam: 12.00)

Santrock W. Jhon. 2008. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sri Marjanti. 2015. *Upaya meningkatkan rasa percaya diri melalui konseling kelompok bagi siswa X IPS 6 SMA 2 BAE KUDUS tahun pelajaran 2014/2015*. e-mail: yanti@sma2baekudus.sch.id, *Jurnal Konseling GUSJIGJANG Vol.1 No.2 Tahun 2015 ISSN 2460-1187* (Diakses tgl 19 maret 2018)

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suhardita Kadek, 2010/2011. *Efektifitas Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa* <https://www.scribd.com/doc/74660643/12/kadek/suhardita> (diakses tanggal 20 desember 2018, jam: 14.00)

Suhardita Kadek, *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tersedia di Sekolah*, <https://www.scribd.com/doc/74660643/12/Kadek/Suhardita> (diakses tanggal 21 Januari 2018, jam 11.00)

Sukardi Ketut Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.

Suryosubroto. 2005. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Redaksi. 2013. *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika

Syahdurrachman Miftakhus, *Peningkatan Kektifan Siswa Terhadap Kegiatan Kepramukaan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Pada Siswa VII F SMP NEGERI 1 Demak Tahun 2012/2013*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang) (diaskes tgl 12 februari 2018 , jam 14.50)



Mann-Whitney Test

Ranks

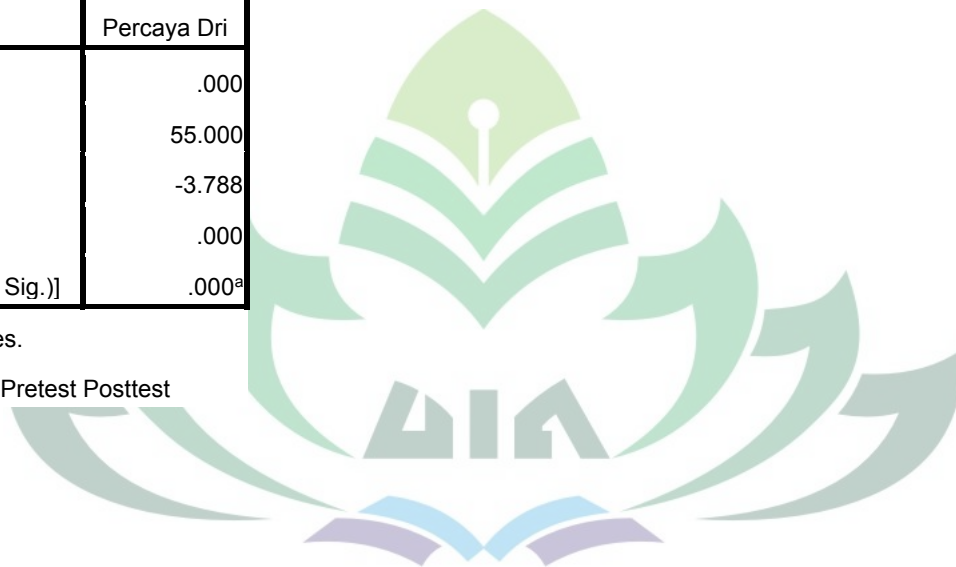
Pretest			
Posttest	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretst	10	5.50	55.00
posstest	10	15.50	155.00
Total	20		

Test Statistics^b

	Percaya Dri
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	55.000
Z	-3.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Pretest Posttest



ANGKET RESPON PESERTA DIDIK

Nama :
Kelas/Semester :
Hari/Tanggal :

Petunjuk

1. Pada kuesioner ini terdapat 25 pertanyaan. Pertimbangkan baik-baik setiap pertanyaan dalam kaitannya dengan apa yang kamu rasakan, dan tentukan kebenarannya. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Pertimbangkan setiap pernyataan secara terpisah dan tentukan kebenarannya. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban terhadap pernyataan lain. Hasil penilaian ini tidak mempengaruhi nilai mata pelajaranmu.
3. Catat respon anda pada lembar jawaban yang tersedia, dan ikuti petunjuk-petunjuk lain yang mungkin diberikan berkaitan dengan lembar jawaban. Terima kasih.

Keterangan Pilihan Jawaban :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Ragu-ragu
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN
1.	Ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti saya mencoba memberanikan diri untuk bertanya.	1 2 3 4 5
2.	Saya berani mengerjakan soal di depan kelas	1 2 3 4 5
3.	Saya merasa tidak mempunyai tujuan hidup.	1 2 3 4 5
4.	Saya merasa mempunyai pendirian yang mudah berubah-ubah.	1 2 3 4 5
5.	Saya merasa mampu mengerjakan suatu hal dengan baik.	1 2 3 4 5
6.	Saya yakin kalau belajar dengan giat maka saya akan mendapat nilai yang bagus	1 2 3 4 5
7.	Saya merasa orang lain lebih mampu daripada saya.	1 2 3 4 5
8.	Saya merasa bergantung pada orang lain	1 2 3 4 5
9.	Saya berusaha bersikap tenang dalam	1 2 3 4 5

	menyelesaikan suatu masalah.	
10.	Saya berusaha menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.	1 2 3 4 5
11.	Saya merasa bergantung pada orang lain.	1 2 3 4 5
12.	Saya malu apabila tampil sendirian.	1 2 3 4 5
13.	Saya menganggap bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya.	1 2 3 4 5
14.	Saya menyukai tantangan.	1 2 3 4 5
15.	Saya mudah cemas dalam menghadapi permasalahan.	1 2 3 4 5
16.	Saya merasa mudah putus asa.	1 2 3 4 5
17.	Saya termasuk populer diantara teman-teman.	1 2 3 4 5
18.	Saya mudah bergaul dengan teman-teman yang lain.	1 2 3 4 5
19.	Saya lebih suka menyendiri bila ada masalah daripada berbaur dengan teman yang lain.	1 2 3 4 5
20.	Saya merasa memiliki kelebihan yang bisa untuk dikembangkan.	1 2 3 4 5
21.	Saya merasa kesulitan untuk mengembangkan kelebihan yang saya miliki.	1 2 3 4 5
22.	Saya tidak mempunyai kelebihan yang menarik dalam diri saya.	1 2 3 4 5
23.	Saya selalu merasa bahagia.	1 2 3 4 5
24.	Saya merasa penampilan saya kurang bagus.	1 2 3 4 5
25.	Saya merasa pengalaman buruk masa lalu masih mempengaruhi diri.	1 2 3 4 5

LAMPIRAN



1. Normalitas Nonparametric Tests

NPART TESTS

/K-S(NORMAL)=Posttest Pretest

/K-S(UNIFORM)=Posttest Pretest

/MISSING ANALYSIS.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Posttest	Pretest
N	10	10
Mean	96.00	47.30
Std. Deviation	7.557	4.001
Absolute	.146	.183
Positive	.146	.135
Negative	-.146	-.183
Kolmogorov-Smirnov Z	.461	.578
Asymp. Sig. (2-tailed)	.984	.892
a. Test distribution is Normal.		

2. Normalitas

EXAMINE VARIABLES=Nilai BY Kelompok

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT SPREADLEVEL(1)

/COMPARE GROUP

/STATISTICS NONE

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Posttest	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%
Pretest	10	100.0%	0	.0%	10	100.0%

Descriptives

Kelompok	Statistic	Std. Error
Mean	96.00	2.390
Lower Bound	90.59	
Upper Bound	101.41	
5% Trimmed Mean	95.83	
Median	95.00	
Variance	57.111	
Std. Deviation	7.557	
Minimum	85	
Maximum	110	
Range	25	
Interquartile Range	9	
Skewness	.446	.687
Kurtosis	.107	1.334
Mean	47.30	1.265
Lower Bound	44.44	

Mean	Upper Bound	50.16	
5% Trimmed Mean		47.33	
Median		47.00	
Variance		16.011	
Std. Deviation		4.001	
Minimum		40	
Maximum		54	
Range		14	
Interquartile Range		5	
Skewness		-.028	.687
Kurtosis		.298	1.334

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest	.146	10	.200*	.963	10	.816
Pretest	.183	10	.200*	.960	10	.789

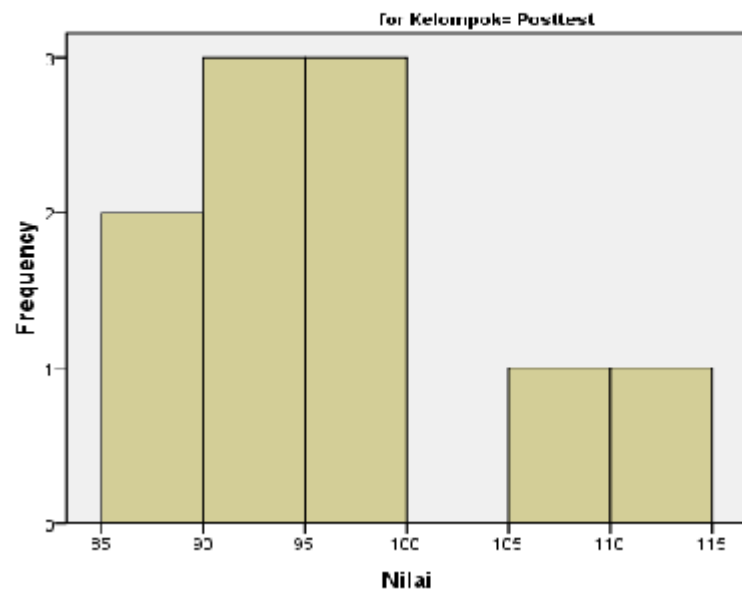
a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	2.264	1	18	.150
Based on Median	2.169	1	18	.158
Based on Median and with adjusted df	2.169	1	12.969	.165
Based on trimmed mean	2.262	1	18	.150

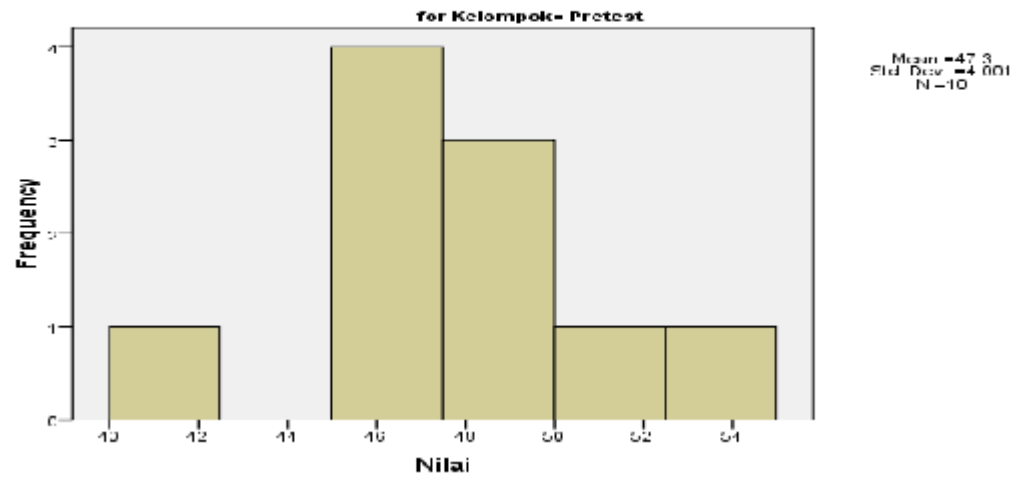
Histogram



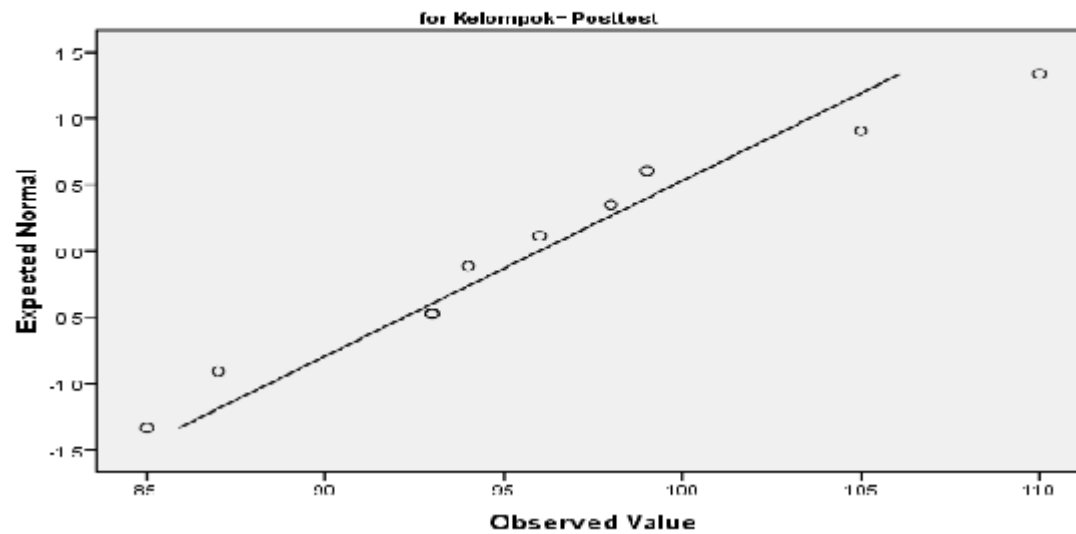
Mean = 96
Std. Dev. = 7.557
N = 10



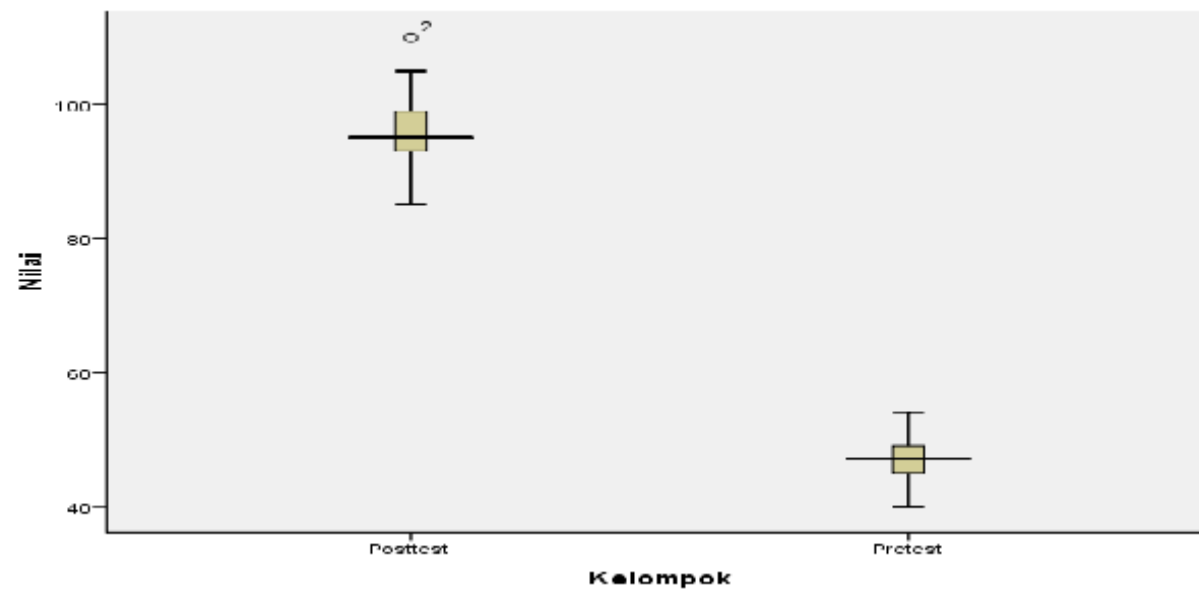
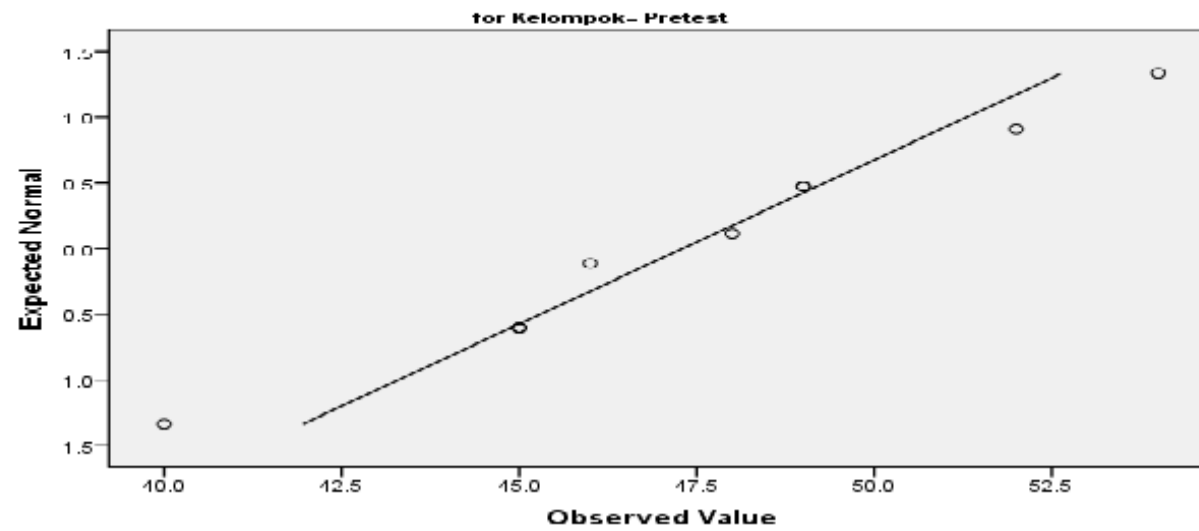
Histogram



Normal Q-Q Plot of Nilai



Normal Q-Q Plot of Nilai



Descriptive Statistics

						Percentiles		
						25th	50th (Median)	75th
Posstest	10	96.00	7.557	85	110	91.50	95.00	100.50
Pretest	10	47.30	4.001	40	54	45.00	47.00	49.75

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Posstest	10	96.00	7.557	85	110
Pretest	10	47.30	4.001	40	54

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	10 ^a	5.50	55.00
Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	10		

a. Pretest < Posstest

b. Pretest > Posstest

c. Pretest = Posstest

Test Statistics^b

	Pretest - Posstest
--	-----------------------

Z	-2.805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Frequencies

	N
Negative Differences ^a	10
Positive Differences ^b	0
Ties ^c	0
Total	10

a. Pretest < Posstest

b. Pretest > Posstest

c. Pretest = Posstest

Test Statistics^b

	Pretest - Posstest
Exact Sig. (2-tailed)	.002 ^a

a. Binomial distribution used.

b. Sign Test



Marginal Homogeneity Test

	Posstest & Pretest
Distinct Values	16
Off-Diagonal Cases	10
Observed MH Statistic	960.000
Mean MH Statistic	716.500
Std. Deviation of MH Statistic	77.970
Std. MH Statistic	3.123
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002



SATUAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MTsN 2 BANDAR LAMPUNG
(PERTEMUAN I)

- A. Judul/Spesifikasi Layanan
1. Judul : Pemahaman Dasar Kepercayaan Diri
 2. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok
- B. Bidang Bimbingan : Pribadi
- C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- D. Tujuan Layanan :
1. Agar para anggota kelompok mengetahui dasar kepercayaan diri
 2. Dapat memecahkan masalah yang muncul terkait tentang kepercayaan diri
- E. Hasil yang ingin dicapai : Peserta didik dapat mengetahui dan memahami dasar kepercayaan diri
- F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung
- G. Urian Kegiatan :
1. Tahap Awal (Pembentukan)
 - a. Praktikan membuka pertemuan dan mengucapkan salam pembuka
 - b. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
 - c. Mengadakan rapport
 - d. Menjelaskan pengertian
 - e. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
 - f. Mengadakan perkenalan baik dari pimpinan kelompok maupun anggota kelompok
 - g. Mengajak anggota kelompok untuk permainan menghangatkan suasana
 2. Tahap Transisi (Peralihan)

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesepian peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesepian mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum peneliti melanjutkan ketahap berikutnya, peneliti kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan
 - a. Peneliti mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
 - b. Peneliti memberikan penguatan dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
 - c. Peneliti mengikuti jalannya diskusi
4. Tahap Akhir (pengakhiran)
 - a. Peneliti menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
 - b. Peneliti meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
 - c. Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
 - d. Peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok

H. Materi Layanan : -

I. Metode : Diskusi, tanya jawab, simulasi dan permainan

1. Diskusi : diskusi dilaksanakan pada tahap kedua (tahap peralihan) di mana peneliti memberikan waktu untuk peserta didik dapat lebih memahami mengenai kegiatan bimbingan kelompok. Namun diskusi dapat juga dilaksanakan pada tahap kegiatan dimana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang akan diungkap atau dibahas. Untuk diskusi durasi waktu yang diberikan 15-20 menit.
2. Tanya jawab : tanya jawab dilaksanakan pada tahap kegiatan (tahap ke-3) di mana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti. Durasi yang diberikan untuk melakukan tanya jawab adalah 10-15 menit.

J. Tempat penyelenggaraan : MTsN 2 Bandar Lampung

K. Waktu dan Tanggal : 45 Menit/ 21 Oktober 2017

L. Penyelenggara Layanan : Megita Destriana

M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing

N. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut

1. Rencana Penilaian

Penilaian pengamatan proses dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan dengan mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penilaian produk dilakukan pada saat kegiatan bimbingan kelompok berakhir dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang perlunya pemahaman dasar kepercayaan diri yang dibahas pada saat bimbingan kelompok, kenyamanan seperti perasaan-perasaan kelegaan yang dialami oleh anggota bahwa

dirinya sadar perlunya pemahaman dasar kepercayaan diri setelah mengikuti bimbingan kelompok, komitmen yang dibuat oleh anggota kelompok bahwa anggota kelompok dapat memahami tentang konsep dasar kepercayaan diri. penilaian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a) Adanya keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
- b) Pemahaman anggota kelompok akan pelaksanaan bimbingan anggota kelompok dari setiap tahap kegiatan.
- c) Adanya ketertarikan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam pertemuan selanjutnya
- d) Perubahan-perubahan perilaku dari tahap satu ketahap berikutnya

2. Tindak Lanjut

Yaitu dengan membantu anggota kelompok yang bermasalah dengan mengadakan konseling kelompok atau konseling individual.

O. Catatan Khusus : -

Mengetahui

Koordinator BK

Yuzi Pahrizal, M.Pd.I

Bandar Lampung, 21 Oktober 2017

Penyelenggara Layanan

Megita Destriana
NPM : 1311080068

SATUAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MTsN 2 BANDAR LAMPUNG
(PERTEMUAN II)

A. Judul/Spesifikasi Layanan

1. Judul : Mengidentifikasi Penyebab Rendahnya Kepercayaan Diri dan Mencari Solusinya
2. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

D. Tujuan Layanan : Agar anggota kelompok mengerti penyebab rendahnya kepercayaan diri yang sedang dialami

E. Hasil yang ingin dicapai : Anggota kelompok dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya kepercayaan diri peserta didik serta dapat mencari solusinya.

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung

G. Urutan Kegiatan :

1. Tahap Awal (Pembentukan)
 - a. Praktikan membuka pertemuan dan mengucapkan salam pembuka
 - b. Praktikan menanyakan kabar para anggota kelompok
 - c. Mengadakan rapport
 - d. Menjelaskan pengertian
 - e. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
 - f. Mengadakan pengenalan baik dari pimpinan kelompok maupun anggota kelompok
 - g. Mengajak anggota kelompok untuk permainan menghangatkan suasana
2. Tahap Transisi (Peralihan)

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesediaan mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum peneliti melanjutkan ketahap berikutnya, peneliti kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

- a. Peneliti mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
- b. Peneliti memberikan penguatan dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
- c. Peneliti mengikuti jalannya diskusi

4. Tahap Akhir (pengakhiran)

- a. Peneliti menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
- b. Peneliti meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
- c. Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- d. Peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok

H. Materi Layanan : -

I. Metode : Diskusi, tanya jawab, simulasi dan permainan

1. Diskusi : diskusi dilaksanakan pada tahap kedua (tahap peralihan) di mana peneliti memberikan waktu untuk peserta didik dapat lebih memahami mengenai kegiatan bimbingan kelompok. Namun diskusi dapat juga dilaksanakan pada tahap kegiatan dimana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang akan diungkap atau dibahas. Untuk diskusi durasi waktu yang diberikan 15-20 menit.
2. Tanya jawab : tanya jawab dilaksanakan pada tahap kegiatan (tahap ke-3) di mana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti. Durasi yang diberikan untuk melakukan tanya jawab adalah 10-15 menit.

J. Tempat penyelenggaraan : MTsN 2 Bandar Lampung

K. Waktu dan Tanggal : 45 Menit/ 23 Oktober 2017

L. Penyelenggara Layanan : Megita Destriana

M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing

N. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut

1. Rencana Penilaian

Penilaian pengamatan proses dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan dengan mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penilaian produk dilakukan pada saat kegiatan bimbingan kelompok berakhir dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang perlunya

pemahaman dasar kepercayaan diri yang dibahas pada saat bimbingan kelompok, kenyamanan seperti perasaan-perasaan kelegaan yang dialami oleh anggota bahwa dirinya sadar perlunya pemahaman dasar kepercayaan diri setelah mengikuti bimbingan kelompok, komitmen yang dibuat oleh anggota kelompok bahwa anggota kelompok dapat memahami tentang konsep dasar kepercayaan diri. penilaian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Adanya keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
- b. Pemahaman anggota kelompok akan pelaksanaan bimbingan anggota kelompok dari setiap tahap kegiatan.
- c. Adanya ketertarikan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam pertemuan selanjutnya
- d. Perubahan-perubahan perilaku dari tahap satu ketahap berikutnya

3. Tindak Lanjut

Yaitu dengan membantu anggota kelompok yang bermasalah dengan mengadakan konseling kelompok atau konseling individual.

2. Catatan Khusus : -

Bandar Lampung, 23 Oktober 2017

Mengetahui

Koordinator BK

Penyelenggara Layanan

Yuzi Pahrizal, M.Pd.I

Megita Destriana
NPM : 1311080068

**SATUAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
MTsN 2 BANDAR LAMPUNG
(PERTEMUAN III)**

A. Judul/Spesifikasi Layanan

1. Judul : Cara meningkatkan kepercayaan diri
2. Jenis layanan : Bimbingan Kelompok

B. Bidang Bimbingan : Pribadi

C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan

D. Tujuan Layanan : Peserta didik dapat memahami dan mengembangkan cara meningkatkan kepercayaan diri

E. Hasil yang ingin dicapai : Agar anggota kelompok lebih percaya diri

F. Sasaran Layanan : Peserta didik kelas VIII MTsN 2 Bandar Lampung

G. Urutan Kegiatan :

1. Tahap Awal (Pembentukan)
 - a. Peneliti membuka pertemuan dan mengucapkan salam pembuka
 - b. Peneliti menanyakan kabar para anggota kelompok
 - c. Mengadakan rapport
 - d. Menjelaskan pengertian
 - e. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
 - f. Mengadakan perkenalan baik dari pimpinan kelompok maupun anggota kelompok
 - g. Mengajak anggota kelompok untuk permainan menghangatkan suasana
2. Tahap Transisi (Peralihan)

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan peserta didik untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah itu menanyakan kepada anggota kelompok mengenai kesiapan mereka untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan peserta didik atau peserta didik merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum peneliti melanjutkan ketahap berikutnya, peneliti kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.
3. Tahap Kegiatan

- a. Peneliti mengemukakan topik permasalahan yang selanjutnya didiskusikan dengan anggota kelompok
 - b. Peneliti memberikan penguatan dengan mengikutsertakan anggota dalam mengikuti diskusi dalam kelompok
 - c. Peneliti mengikuti jalannya diskusi
4. Tahap Akhir (pengakhiran)
- a. Peneliti menyimpulkan topik permasalahan yang telah dibahas
 - b. Peneliti meminta saran dan tanggapan kepada peserta didik tentang kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilakukan
 - c. Peneliti mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
 - d. Peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada para anggota kelompok

H. Materi Layanan

: -

I. Metode

: Diskusi, tanya jawab, simulasi dan permainan

1. Diskusi : diskusi dilaksanakan pada tahap kedua (tahap peralihan) di mana peneliti memberikan waktu untuk peserta didik dapat lebih memahami mengenai kegiatan bimbingan kelompok. Namun diskusi dapat juga dilaksanakan pada tahap kegiatan dimana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang akan diungkap atau dibahas. Untuk diskusi durasi waktu yang diberikan 15-20 menit.
2. Tanya jawab : tanya jawab dilaksanakan pada tahap kegiatan (tahap ke-3) di mana anggota kelompok akan membahas mengenai permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti. Durasi yang diberikan untuk melakukan tanya jawab adalah 10-15 menit.

J. Tempat penyelenggaraan : MTsN 2 Bandar Lampung

K. Waktu dan Tanggal : 45 Menit/ 23 Oktober 2017

L. Penyelenggara Layanan : Megita Destriana

M. Konsultan : Dosen Pembimbing dan Guru Pembimbing

N. Rencana Penilaian dan Tindak Lanjut :

1. Rencana Penilaian

Penilaian pengamatan proses dilakukan saat berlangsungnya pemberian layanan dengan mengamati keaktifan dan kesungguhan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok. Penilaian produk dilakukan pada saat kegiatan bimbingan kelompok berakhir dengan menanyakan kepada anggota kelompok tentang perlunya pemahaman dasar kepercayaan diri yang dibahas pada saat bimbingan kelompok,

kenyamanan seperti perasaan-perasaan kelegaan yang dialami oleh anggota bahwa dirinya sadar perlunya pemahaman dasar kepercayaan diri setelah mengikuti bimbingan kelompok, komitmen yang dibuat oleh anggota kelompok bahwa anggota kelompok dapat memahami tentang konsep dasar kepercayaan diri itu sangat berperan.

penilaian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- a. Adanya keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
- b. Pemahaman anggota kelompok akan pelaksanaan bimbingan anggota kelompok dari setiap tahap kegiatan.
- c. Adanya ketertarikan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dalam pertemuan selanjutnya
- d. Perubahan-perubahan perilaku dari tahap satu ketahap berikutnya

2. Tindak Lanjut

Yaitu dengan membantu anggota kelompok yang bermasalah dengan mengadakan konseling kelompok atau konseling individual.

O. Catatan Khusus : -

Mengetahui

Koordinator BK

Bandar Lampung, 23 Oktober 2017

Penyelenggara Layanan

Yuzi Pahrizal, M.Pd.I

Megita Destriana
NPM : 1311080068

PEDOMAN OBSERVASI

1. Adakah peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri rendah di MTsN 2 Bandar Lampung
2. Berapakah peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri
3. Berapa persen peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri di sekolah
4. Upaya apa yang dilakukan kepala sekolah dan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yang rendah.



1. Pemberian materi



2. Pengarahan pengisian angket



3. Pemberian angket



4. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Kelompok



5. Diskusi Kelompok



